



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KEHARMONISAN  
KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI SISWA KELAS XI  
SMA NEGERI 1 BERGAS TAHUN AJARAN 2010/ 2011**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh

Yeni Indarwati  
1301406038

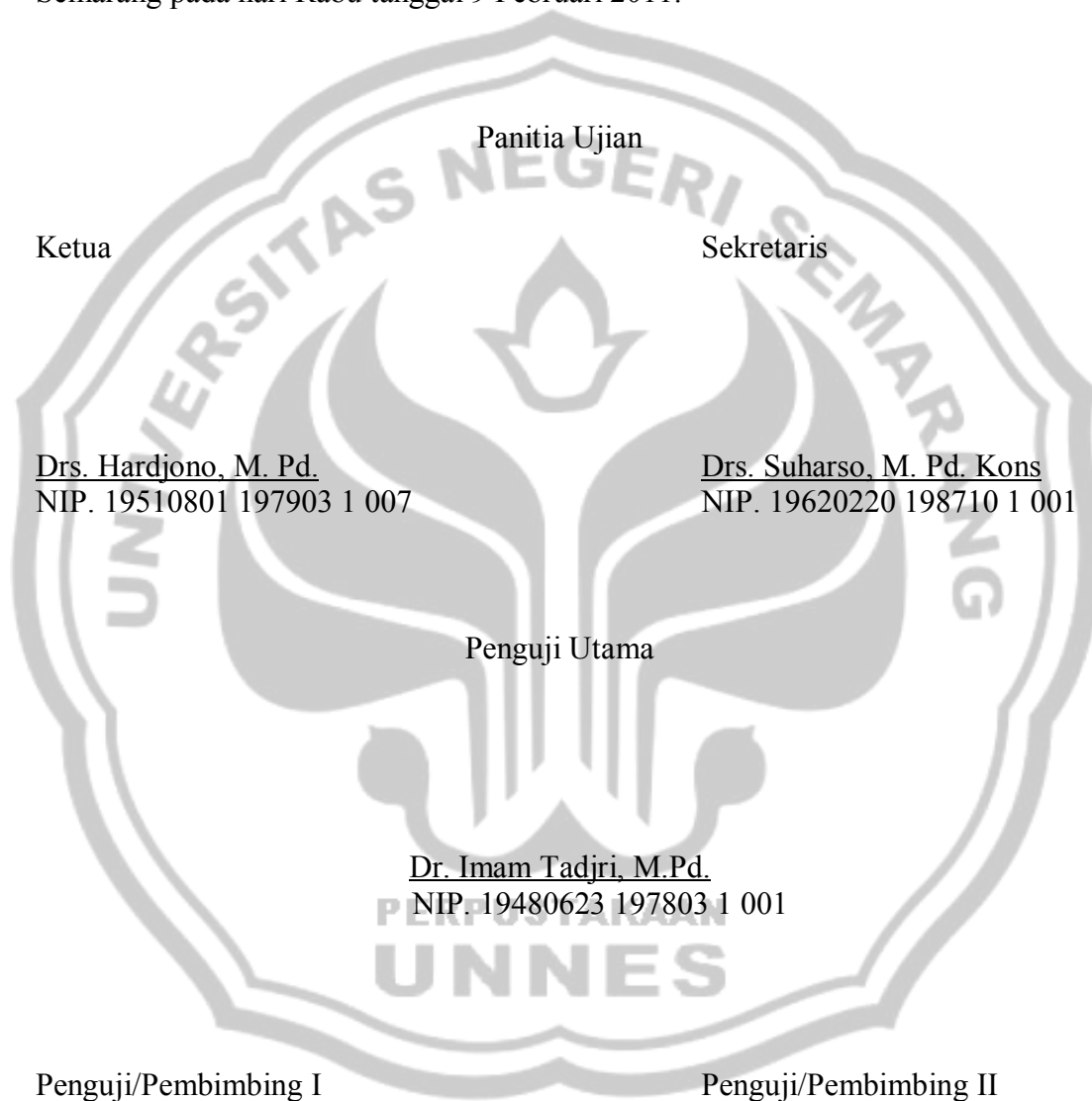
PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 9 Februari 2011.



### Panitia Ujian

Ketua

Drs. Hardjono, M. Pd.  
NIP. 19510801 197903 1 007

Sekretaris

Drs. Suharso, M. Pd. Kons  
NIP. 19620220 198710 1 001

### Penguji Utama

Dr. Imam Tadjri, M.Pd.  
NIP. 19480623 197803 1 001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.  
NIP. 19521030 197903 2 001

Dra. M. Th. Sri Hartati, M.Pd  
NIP. 19601228 198601 2 001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Februari

2011

Yeni Indarwati  
NIM. 1301406038



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

- *Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan (Mario Teguh).*
- *Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan (Robert F. Kennedy).*
- *Tak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras dan mau belajar dari kegagalan (General Collin Power).*

### **Persembahan :**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

1. *Allah SWT yang senantiasa sebagai tempat segala curahan isi hatiku.*
2. *Bapak dan Ibu serta embah tercinta yang selalu mengiringi hidupku dengan do'a dan kasih sayangnya.*
3. *Bapak dan Ibu Dosen tercinta yang senantiasa memberikan ilmu, didikan dan bimbingannya.*
4. *Teman-teman BK'06 terima kasih atas support dan kerjasamanya.*
5. *Almamaterku.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesabaran, dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011” dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Suharso, M.Pd. Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan izin penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. M. Th. Sri Hartati, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Imam Tadjri, M.Pd, Dosen Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu guru BK di SMA N 1 Bergas yang telah bersedia membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Siswa-siswi kelas XI SMA N 1 Bergas yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Pa'dhe, bu dhe, serta tante-tanteku terima kasih atas do'a dan supportnya.

10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2006 (Novi, Wiwik, Sary, Erlan, Rivian, To'iah, Candra, Vicky, Burhan) yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman kost Darmada (Aryn, Endar, Nana, Tika, Ita) terima kasih atas motivasi dan do'anya.
12. Pihak-pihak lain yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca sekalian demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tiada lain kecuali do'a, semoga Tuhan YME membalas amal baik mereka sebagai amal kebaikan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 9 Februari 2011

Penulis

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## ABSTRAK

**Indarwati, Yeni. 2010.** *Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Ninik Setyowani, M. Pd, Pembimbing II: Dra. M.Th. Sri Hartati, M. Pd.

Kata kunci : keharmonisan keluarga, kematangan emosi

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Kematangan emosi seseorang turut ditentukan oleh keluarga sebab seorang individu akan memperlakukan dirinya dan cenderung memilih individu lain yang sekiranya dapat memperlakukan dirinya seperti perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sebelumnya dalam hal ini adalah keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut timbul keinginan peneliti untuk meneliti tentang: 1) bagaimanakah gambaran keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri I Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011, dan 2) adakah hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) ingin mendapatkan informasi secara objektif tentang keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011, dan 2) mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011 sebanyak 255 siswa yang terbagi dalam 8 kelas . Sampel diambil secara random sampling sebanyak 80 siswa, yang diambil dari tiap-tiap kelas 10 siswa. Variabel yang diteliti ada dua yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas dan kematangan emosi siswa sebagai variabel terikat. Data diambil dengan angket dan skala psikologis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bergas adalah dalam kriteria sedang dengan persentase 67,34% sedangkan kematangan emosi siswa termasuk kriteria sedang yaitu dengan persentase 67,96%. Hasil analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi 0,459. Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 80$  diperoleh  $r_{tabel} = 0,220$ . Karena  $r_{hitung} = 0,459 > r_{tabel} = 0,220$ , yang berarti ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI di SMA N 1 Bergas.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengajukan saran antara lain : 1) siswa hendaknya selalu menerima keadaan diri dan berpikir secara positif, karena setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan apabila ada masalah, berbagilah dengan guru pembimbing di sekolah atau orang-orang terdekat agar tidak terbebani dengan masalah yang dihadapi, dan 2) perlunya kerja sama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran serta wali kelas untuk memberikan bimbingan dan perhatian terhadap perkembangan siswa.

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.1.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Sistematika Skripsi .....	7
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kematangan emosi .....	
2.2.1 Pengertian kematangan emosi	
2.2.1.1 Pengertian emosi.....	11
2.2.1.2 Pengertian kematangan emosi.....	12
2.2.2 Ciri-ciri emosi.....	14
2.2.3 Macam-macam emosi .....	15
2.2.4 Fungsi emosi.....	17
2.2.5 Ciri-ciri kematangan emosi .....	20
2.2.6 Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi.....	22
2.3 Keharmonisan Keluarga	
2.3.1 Pengertian keharmonisan keluarga	
2.3.1.1 Pengertian keluarga.....	24
2.3.1.2 Pengertian keharmonisan .....	26
2.3.1.3 Pengertian keharmonisan keluarga .....	27
2.3.2 Ciri-ciri keharmonisan keluarga .....	28



2.3.3	Aspek-aspek keharmonisan keluarga.....	35
2.3.4	Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga	
2.3.4.1	Faktor yang mendukung.....	37
2.3.4.2	Faktor yang menghambat.....	43
2.3.5	Fungsi keluarga .....	45
2.4	Kerangka Berpikir .....	53
2.5	Hipotesis .....	55
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian .....	56
3.2	Variabel penelitian	
3.2.1	Identifikasi variable.....	58
3.2.2	Hubungan antar variable .....	58
3.2.3	Definisi operasional variable.....	59
3.3	Populasi dan sampel penelitian .....	60
3.4	Metode dan alat pengumpulan data .....	62
3.4.1	.....M	
	etode pengumpulan data	
3.4.1.1	Angket.....	62
3.4.1.2	Skala.....	63
3.4.2	Alat pengumpulan data.....	64
3.4.3	Penyusunan instrument penelitian.....	65
3.5	Validitas dan reliabilitas	
3.5.1	Validitas .....	67
3.5.2	Reliabilitas .....	67
3.6	Teknik Analisis Data	
3.6.1	Teknik analisis deskriptif.....	68
3.6.2	Teknik analisis korelasi.....	69
3.7	Hasil uji coba instrument.....	71
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil penelitian .....	73
4.1.1	Pelaksanaan penelitian .....	73
4.1.2	Hasil analisis deskriptif penelitian.....	74
4.1.2.1	Analisis deskriptif keharmonisan keluarga.....	74
4.1.2.2	Analisis deskriptif kematangan emosi.....	82
4.1.3	Analisis deskriptif prosentase total angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi.....	92
4.2	Hasil analisis statistik	
4.2.1	Uji normalitas .....	95
4.2.2	Analisis korelasi keharmonisan keluarga dan kematangan emosi .....	96
4.2.3	Pembahasan	

4.3.1 Keharmonisan keluarga .....	97
4.3.2 Kematangan emosi .....	100
4.3.3 Korelasi keharmonisan keluarga dan kematangan emosi.....	101
4.4 Keterbatasan penelitian .....	103
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Karakteristik emosi anak dan dewasa.....	14
3.1 Populasi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas.....	60
3.2 Jumlah sampel penelitian.....	61
3.3 Kriteria dan nilai alternatif jawaban.....	65
3.4 Kriteria keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa.....	69
3.5 Interpretasi besarnya $r$ product moment.....	70
4.1 Kriteria keharmonisan keluarga.....	74
4.2 Analisis deskriptif prosentase tingkat keharmonisan keluarga.....	75
4.3 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator ketenangan jiwa.....	76
4.4 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator hubungan yang erat dalam keluarga.....	77
4.5 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga.....	79
4.6 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator komunikasi dalam keluarga.....	80
4.7 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator saling menghargai dalam keluarga.....	81
4.8 Kriteria kematangan emosi.....	83
4.9 Analisis deskriptif prosentase perindikator kematangan emosi.....	84
4.10 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator penerimaan diri sendiri dan orang lain.....	85
4.11 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator mengontrol dan mengarahkan emosi.....	87
4.12 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator mampu menyelesaikan masalah.....	88
4.13 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator kemandirian.....	89
4.14 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator kontrol lingkungan..	91

4.15 Deskripsi kriteria variabel tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi.....	92
4.17 Hasil uji normalitas data.....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Hubungan antar variabel.....	58



## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Analisis deskriptif prosentase tingkat keharmonisan keluarga.....	75
4.2 Analisis deskriptif prosentase indikator ketenangan jiwa.....	77
4.3 Analisis deskriptif prosentase indikator hubungan yang erat dalam keluarga.....	78
4.4 Analisis deskriptif prosentase indikator terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga.....	79
4.5 Analisis deskriptif prosentase indikator komunikasi dalam keluarga	81
4.6 Analisis deskriptif prosentase indikator saling menghargai dalam keluarga.....	82
4.7 Analisis deskriptif prosentase kematangan emosi.....	83
4.8 Analisis deskriptif prosentase indikator penerimaan diri sendiri dan orang lain.....	86
4.9 Analisis deskriptif prosentase indikator mengontrol dan mengarahkan emosi.....	87
4.10 Analisis deskriptif prosentase indikator mampu menyelesaikan masalah.....	89
4.11 Analisis deskriptif prosentase indikator kemandirian.....	90
4.12 Analisis deskriptif prosentase indikator kontrol lingkungan.....	91
4.16 Grafik deskripsi keseluruhan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen angket keharmonisan keluarga.....	109
2. Pernyataan angket keharmonisan keluarga .....	110
3. Kisi-kisi instrumen skala kematangan emosi .....	117
4. Pernyataan skala kematangan emosi.....	118
5. Tabulasi data hasil try out angket keharmonisan keluarga .....	126
6. Uji validitas dan reliabilitas angket keharmonisan keluarga.....	132
7. Hasil uji validitas angket keharmonisan keluarga .....	134
8. Tabulasi data hasil try out skala kematangan emosi .....	137
9. Uji validitas dan reliabilitas skala kematangan emosi .....	144
10. Hasil uji validitas skala kematangan emosi.....	146
11. Kisi-kisi instrumen angket keharmonisan keluarga penelitian.....	149
12. Pernyataan angket keharmonisan keluarga penelitian .....	150
13. Kisi-kisi instrumen skala kematangan emosi penelitian .....	156
14. Pernyataan skala kematangan emosi penelitian.....	157
15. Tabulasi data penelitian angket keharmonisan keluarga.....	163
16. Tabulasi data penelitian skala kematangan emosi .....	169
17. Analisis deskriptif prosentase angket keharmonisan keluarga .....	179
18. Analisis deskriptif prosentase skala kematangan emosi .....	183
19. Analisis deskriptif prosentase angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi.....	187
20. Uji normalitas data angket keharmonisan keluarga.....	189
21. Uji normalitas data skala kematangan emosi .....	190
22. Hasil korelasi variabel penelitian.....	191
23. Hasil nilai r product moment.....	194
24. Daftar nama responden.....	195
25. Surat izin penelitian kepada Kesbang Pol dan Linmas Ungaran dari FIP.....	196
26. Surat izin penelitian dari Kesbang Pol dan Linmas Ungaran.....	197
27. Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang .....	198
28. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMA N 1 Bergas.....	199

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja cenderung memiliki emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk yang meledak-ledak. Hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Bentuk dari pengungkapan emosi bisa bermacam-macam seperti bentuk pengungkapan yang menjurus pada kenakalan remaja, bahkan pada tindakan kriminalitas. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, sedih, kasih sayang, rasa ingin tahu sedangkan pengendalian diri pada masa remaja terkadang masih sulit dilakukan. Remaja yang belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai emosinya. Dalam menghadapi masalah, para remaja sering mengalami rasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian. Hurlock (1980: 213) mengemukakan bahwa:

Petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga



menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian antara yang ia inginkan dan kenyataan yang ia hadapi. Bila ia telah mengenal diri sendiri, ia tidak mengabaikan faktor-faktor dalam hidup yang menurut pendapatnya mengganjal dalam hatinya. Ia bahkan berusaha sungguh-sungguh untuk menyesuaikan diri dengan faktor-faktor tersebut guna menghadapi sifat-sifatnya sehingga ia bisa mengurangi kelemahan-kelemahan hingga yang terkecil. Walgito (2000: 45) berpendapat bahwa ciri-ciri kematangan emosi antara lain adalah :

- (a) berorientasi pada tugas; (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efisien; (c) dapat mengendalikan perasaan atau emosi pribadi; (d) keobyektifan; (e) bersifat sabar, penuh pengertian; (f) pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; (g) penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru.

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Hurlock (1978: 230) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak. Menurut Goleman (2004: 268) bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan kepedulian atau kehangatan dan sebagainya akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan

psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional dan masalah moral dan sosial di kemudian hari. Ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orangtua, mempersulit anak melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya anak menjadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orang tua ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Anak-anak akan merasa terancam dan tidak disayang oleh orangtua, karena tekanan batin yang semakin menumpuk, sampai pada kesan bahwa mereka (anak-anak) sudah tidak diinginkan dalam keluarga.

Munculnya konflik dalam keluarga disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga tersebut. Orang tua merasa mereka yang paling berhak mengendalikan anak, sementara anak berpendirian bahwa orang tua harus mengikuti perilaku modern yang diharapkan anak. Yang terjadi selanjutnya adalah anak sudah tidak bisa lagi menghormati orang tua, demikian sebaliknya, orang tua akan bersikap otoriter terhadap anaknya. Misalnya peraturan tentang penetapan jam pulang sekolah atau bermain

anak, dan mengenai teman-teman dengan siapa remaja dapat berhubungan, terutama dengan lawan jenisnya.

Sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode, disiplin, hubungan dengan saudara kandung, sikap kritis remaja. Anak-anak remaja sekarang cenderung menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dengan yang modern berbeda. Anak lebih memilih untuk dididik oleh orang tua dengan mengikuti standar perilaku modern mereka. Metode disiplin orang tua yang kaku dan otoriter sering menimbulkan permasalahan dan pertentangan anak dengan orang tua.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Bergas, praktikan memperoleh banyak gambaran permasalahan yang dialami siswa kelas XI akibat kurangnya ketidakharmonisan dalam keluarga. Misalnya saja ada yang melampiaskan kemarahannya dengan teman dekatnya, bertengkar, sering melamun, bahkan ada yang enggan pulang ke rumah. Ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh konflik dari orang tua yang beranekaragam, seperti lemahnya ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga, kurangnya perhatian antara anggota keluarga, dan sebagainya. Hal tersebut bisa diketahui ketika peneliti melaksanakan kegiatan konseling kelompok dan konseling individu pada siswa kelas XI. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing SMA N 1 Bergas bahwa kelas XI bahwa terdapat 10% (25 siswa) dari jumlah keseluruhan kelas XI (255 siswa) dimana siswa-siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut mengakibatkan anak merasa kurang

diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah seperti datang ke sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras dan bahkan sampai ada yang tidak naik kelas. Di lapangan, peneliti juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis tetapi dia mampu mengendalikan emosi, bisa hidup mandiri, aktif di organisasi sekolah, bahkan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan fenomena di lapangan, bahwa anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah emosional di kemudian hari. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Dan banyak pula anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, tetapi dia bisa mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebutlah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah seperti diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011?

- 1.2.2 Bagaimana gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011?
- 1.2.3 Apakah ada hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan :

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.
- 1.3.2 Untuk mengetahui gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.
- 1.3.3 Mengetahui hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara tingkat keharmonisan dalam keluarga dan kematangan emosi siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru pembimbing di sekolah untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan khususnya masalah dalam keluarga yang mengakibatkan belum matangnya emosi seorang siswa.

### 1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi tentang halaman judul, abstrak, lembar pengesahan kelulusan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 Landasan Teori berisi kajian mengenai teori yang mendasari penelitian, yaitu teori mengenai keharmonisan keluarga dan kematangan emosi.

Bab 3 Metode Penelitian berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, fokus penelitian, seleksi sampel penelitian, keabsahan data dan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 Penutup berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal, yaitu: (1) penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, (2) latar belakang teoritis keharmonisan keluarga dan kematangan emosi, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis penelitian.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat proses penelitian, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

Penelitian pertama dilakukan oleh Enggar Pramanasari tahun 2007. Simpulan dari penelitian tersebut bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kestabilan emosi siswa. Siswa yang mengalami konflik dalam keluarganya akan mudah putus asa, sedih dan merasakan tekanan batin. Pengendalian emosi pada siswa yang mengalami konflik dalam keluarga sangat diperlukan, untuk mengurangi dampak-dampak konflik terhadap kestabilan emosi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dyah Kartikawati tahun 2007. Simpulan dari penelitian tersebut bahwa orang tua hendaknya mempertahankan keharmonisan keluarga dan lebih memperhatikan anak, agar mereka dapat



berkembang sewajarnya. Meningkatkan keterbukaan pada setiap anggota keluarga dan meningkatkan kesempatan berkomunikasi dalam keluarga dengan tidak membatasi komunikasinya dengan anak agar perilaku sosial mereka dapat meningkat.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Putu tahun 2005, bahwa keharmonisan dalam keluarga mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Sebab seorang individu akan memperlakukan dirinya dan cenderung memilih individu lain yang sekiranya dapat memperlakukan dirinya seperti perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sebelumnya, dalam hal ini adalah keluarganya.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pertama, konflik yang terjadi dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kestabilan emosi siswa. Siswa yang mengalami konflik dalam keluarganya akan mudah putus asa, sedih dan merasakan tekanan batin. Kaitan penelitian ke dua dengan penelitian yang akan dilaksanakan bahwa keharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku sosial anak, semakin harmonis keluarga itu maka pola perkembangan perilaku sosial anak akan semakin baik. Penelitian ketiga bahwa keharmonisan keluarga akan mempengaruhi pola pembentukan konsep diri seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum di atas mengenai keharmonisan keluarga dan kematangan emosi mendukung serta memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sehingga dengan adanya hal tersebut di atas dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti.

## 2.2 Kematangan Emosi

### 2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

#### 2.2.1.1 Pengertian Emosi

Emosi merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Peranan emosi dalam kehidupan individu sangat penting sekali. Beberapa ahli mengungkapkan tentang pengertian emosi, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut *English and English* emosi adalah “*a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” atau suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). (Yusuf, 2009: 114-115).

Sedangkan menurut Goleman (2002: 411) emosi merupakan suatu keadaan yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Poerbawatja dalam Soeparwoto (2004: 74) mengatakan bahwa emosi adalah suatu respon (reaksi) terhadap suatu perangsang yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis, disertai dengan perasaan yang kuat, biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.

Emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang merangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 2002: 163). Menurut Washfi (2005: 53) emosi adalah kondisi jiwa yang paling tampak, dimana saat itu perasaan muncul dalam bentuk yang paling menonjol.

Adapun Crow and Crow (dalam Sunarto dan Hartono 2006: 150) menyatakan bahwa emosi adalah “*an emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and psychological stirredup state in the individual, and that shows it self in this overt behavior*”, atau dengan kata lain emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental, fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi emosi maka dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan, pemikiran, keadaan yang ada pada diri individu yang dapat menyebabkan adanya suatu perubahan, reaksi atau tindakan pada diri individu. Dengan adanya emosi inilah individu dapat merasakan sesuatu, dapat merespon sesuatu, dan juga dapat melakukan tindakan sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya.

#### 2.2.1.2 Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2000: 44) menyatakan bahwa seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara obyektif. Chaplin (2002: 165) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Hurlock (1980: 213) mengemukakan bahwa:

Petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang,

sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.

Dengan memperhatikan kutipan di atas, bahwa kematangan emosi pada diri individu adalah dimana individu tersebut mampu menilai situasi secara kritis, mampu mengendalikan emosi tidak berpikir seperti anak-anak, dan memikirkannya dengan matang sebelum melakukan tindakan. Menurut Mappiare (1983: 18) menyatakan:

Emosi yang baik bersifat positif atau negatif timbul sebagai produk pengamatan dari pengalaman unik individu dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua, saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas. Hal tersebut yang menyebabkan emosi terus berkembang dan dapat merangsang pikiran baru, khayalan baru dan tingkah laku baru bahkan dapat mempengaruhi tindakan seseorang menjadi tidak terkontrol.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Atkinson (1987: 74) mengungkapkan bahwa pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa :

1. Tekanan darah dan detak jantung yang meningkat.
2. Pernapasan yang semakin cepat.
3. Anak mata yang membesar.
4. Keringat yang meningkat sementara sekresi air liur dan lendir menurun.
5. Kadar gula darah yang meningkat untuk menyediakan energi yang lebih banyak.
6. Darah yang lebih cepat membeku ketika terjadi luka.
7. Gerak sistem gastrointestinal yang menurun, darah dialihkan dari perut dan unsur ke otak dan otot rangka.
8. Bulu badan yang menegang, menyebabkan penegakan bulu roma.

Menurut tanda-tanda perubahan yang telah dijelaskan diatas bahwa emosi yang baik adalah emosi yang dapat mengendalikan perubahan-perubahan fisik sedangkan kematangan adalah suatu kesiapan. Gunarsa (1991: 25) menyatakan

bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas dapat dikemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dalam situasi apapun.

### 2.2.2 Ciri-ciri Emosi

Menurut Yusuf (2009: 116) emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri, yaitu: (a) lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir, (b) bersifat fluktuatif (tidak tetap), dan (c) banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Mengenai ciri-ciri emosi dapat juga dibedakan karakteristik antara emosi anak dan emosi orang dewasa. Menurut Yusuf (2009: 116) bahwa karakteristik antara emosi anak dan emosi orang dewasa adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Emosi Anak dan Dewasa

Emosi Anak	Emosi Dewasa
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba.	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat.
2. Terlihat lebih hebat/ kuat.	2. Tidak terlihat hebat/ kuat.
3. Bersifat sementara/ dangkal.	3. Lebih mendalam dan lama.
4. Lebih sering terjadi.	4. Jarang terjadi.
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.	5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

### 2.2.3 Macam-macam Emosi

Menurut Washfi (2005: 52) ada tiga macam emosi yaitu emosi sederhana, emosi kompleks, dan emosi derivatif.

1) Emosi Sederhana

Emosi sederhana hanya terdiri dari satu unsur perasaan saja. Misalnya: sedih, takut, marah, gembira, simpati.

2) Emosi Kompleks

Emosi kompleks terdiri dari lebih satu macam perasaan, misalnya; memandang rendah, melecehkan, benci, kagum, kaget atau bingung, melecehkan, memuliakan, pengakuan terhadap kelebihan, kasih dan sayang.

3) Emosi Derivatif

Emosi derivatif mirip dengan jenis emosi lainnya, hanya saja emosi ini muncul ketika seseorang sedang mengalami kecenderungan-kecenderungan tertentu yang kuat.

Perasaan ini lebih menonjol pada perempuan, dan emosi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Perasaan emosi terhadap sesuatu yang ditunggu (misalnya: rasa percaya, harapan, kekecewaan, putus asa, dan putus-harapan).
- b. Perasaan emosi terhadap sesuatu yang telah berlalu (misalnya: menyesal, menyalahkan diri sendiri, sedih, dan dendam).

Reaksi emosi yang dirasakan individu berbeda-beda dan bermacam-macam. Goleman (2002: 411) menggolongkan emosi sebagai berikut:

- (1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali tindakan yang paling hebat, tindakan kekerasan, dan kebencian patologis.
- (2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat.
- (3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia, dan panik.

- (4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, dan batas ujungnya mania.
- (5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- (6) Terkejut: terkejut, takjub, terpana.
- (7) Jengkel: hina, jijik, muak-muak, benci, tidak suka, mau muntah.
- (8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Berbagai golongan emosi seperti amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu, maka masing-masing dapat dirasakan oleh setiap individu akan tetapi pengungkapannya berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Yusuf (2009: 117) emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- a. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- b. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini antara lain, yaitu:
  - 1) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
  - 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti: rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, kasih sayang dan sebagainya.
  - 3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral), seperti: rasa tanggung jawab, rasa bersalah apabila melanggar norma, rasa tentram dalam menaati norma.
  - 4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.

- 5) Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya.

Suatu fungsi psikis, seperti halnya emosi selain diperoleh dari lahir, juga dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi emosi merupakan sesuatu yang berkembang. Pada anak kecil, terdapat beberapa emosi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi macam-macam emosi lain yang lebih bervariasi. Watson (2004: 128) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai tiga emosi dasar, yaitu: (1) *fear*, yang nantinya bisa berkembang menjadi *anxiety* (cemas); (2) *rage*, yang akan berkembang antara lain menjadi *anger* (marah); (3) *love*, yang akan berkembang menjadi *simpati*. Selanjutnya Descartes juga mengemukakan enam macam emosi dasar, yaitu: (1) *desire* (keinginan); (2) *hate* (benci); (3) *wonder* (kagum); (4) *sorrow* (kesedihan); (5) *love* (cinta); dan (6) *joy* (kegembiraan).

#### **2.2.4 Fungsi Emosi**

Semua orang memiliki perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi dapat merupakan kecenderungan untuk membuat kita frustrasi, tetapi juga bias menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup. Semua itu bergantung pada emosi mana yang kita pilih dalam reaksi kita terhadap orang lain, kejadian-kejadian, dan situasi di lingkungan sekitar kita. Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang diketahui atau tidak, seperti perubahan dalam pencernaan, denyut jantung, tekanan darah, jumlah hemoglobin, malu, sesak napas, gemetar, pucat, pingsan, menangis, dan rasa mual (Sobur, 2003: 400).



Emosi memiliki fungsi-fungsi vital bagi manusia. Emosi yang dialami manusia menjadikan manusia mampu menimbulkan respon berdasarkan informasi yang diterimanya. Misalnya ada yang mengganggu maka muncullah marah. Lalu karena marah, seseorang mungkin akan bertindak mengusir si pengganggu. Secara umum terdapat sekurang-kurangnya 7 fungsi emosi bagi manusia. Masing-masing fungsi itu berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia karena membantu dalam penyesuaian terhadap lingkungan, yaitu:

- (1) Menimbulkan respon otomatis sebagai persiapan menghadapi krisis.

Bayangkan bila tiba-tiba kita bertemu dengan ular. Kita akan terkejut dan lalu melompat. Karena terkejut itulah kita selamat dari gigitan ular. Artinya, keadaan krisis bisa dilewati karena kita memiliki respon otomatis. Kita otomatis merespon ular dengan melompat.

- (2) Menyesuaikan reaksi dengan kondisi khusus.

Pada saat kita ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi, kita akan bersedih hati. Adanya sedih membuat kita menyesuaikan diri dengan reaksi yang tepat untuk kondisi kehilangan.

- (3) Memotivasi tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu.

Emosi-emosi tertentu mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Misalnya, pada saat mengalami emosi cinta. Karena emosi itu, kita berbuat macam-macam hal untuk menarik perhatian yang kita cintai. Kita rela menembus hujan lebat karena ingin menunjukkan bahwa kita selalu menepati janji. Mungkin kita juga rela menemaninya mendaki gunung, padahal kita takut ketinggian.

(4) Mengkomunikasikan sebuah niat pada orang lain.

Pada waktu kita marah. Apa pesan kita? Kita mungkin berpesan bahwa kita tidak ingin disepelekan. Mungkin kita berpesan bahwa kita ingin memukul orang yang membuat marah. Mungkin juga kita berpesan akan membalas dendam padanya. Intinya, ada pesan dibalik emosi kita.

(5) Meningkatkan ikatan sosial.

Apa jadinya jika hubungan sosial kita dengan orang lain tanpa ada emosi? Hubungan itu hambar saja. Tidak akan ada rasa dekat yang terbangun. Adanya emosi yang positif seperti rasa bahagia, penerimaan, sayang, kegembiraan, kedamaian, akan membuat hubungan sosial yang ada semakin erat. Kita semakin dekat dengan teman-teman kita karena terbangunnya emosi yang positif yang terus menerus lebih kuat dalam hubungan itu.

(6) Mempengaruhi memori dan evaluasi suatu kejadian.

Dono bertemu dengan seorang dara bernama Evi. Wajahnya cantik. Mereka berkenalan. Setelah berkenalan, emosi yang dialami Dono maupun Evi pada saat kencan akan menjadi tolak ukur apakah kencan itu akan diingat kuat, atau dilupakan. Jika Dono maupun Evi merasakan emosi suka yang kuat, boleh jadi mereka akan beranjak ke kencan berikutnya. Jika mereka tidak merasakan apa-apa, maka boleh jadi akan saling melupakan.

(7) Meningkatkan daya ingat terhadap memori tertentu seseorang akan lebih mengingat kembali kenangan-kenangan yang diliputi oleh emosi yang kuat. Misalnya saat kita ditinggal mati orang tua kita.

### 2.2.5 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Hurlock (1980: 213) bahwa petunjuk dari kematangan emosi adalah apabila seseorang menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum ia bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya. Selain itu Walgito (2000: 44) mengatakan bahwa bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif.

Adapun ciri kematangan menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983: 17) antara lain adalah :

- 1) Berorientasi pada tugas,
- 2) Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasan bekerja yang efisien,
- 3) Mengendalikan perasaan pribadi,
- 4) Keobyektifan,
- 5) Menerima kritik dan saran,
- 6) Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, dan
- 7) Penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru.

- (1) Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau pada ego.

Minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.

- (2) Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasan bekerja yang efisien.

Seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.

- (3) Mengendalikan perasaan pribadi.

Seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak

mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan perasaan orang lain.

(4) Keobyektifan.

Orang matang memiliki sikap obyektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.

(5) Menerima kritik dan saran.

Orang matang memiliki kemauan yang realitas, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.

(6) Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi.

Orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistik diakuinya bahwa beberapa hal usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain. Tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

(7) Penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru.

Orang yang matang dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

Menurut Walgito (2000: 45) ada beberapa ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berpikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

- c. Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian

Berdasarkan ciri-ciri kematangan emosi yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri kematangan emosi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
- b. Mampu mengontrol dan mengarahkan emosi
- c. Mampu menyikapi masalah secara positif.
- d. Tidak mudah frustrasi terhadap permasalahan yang muncul.
- e. Mempunyai tanggung jawab.
- f. Kemandirian.
- g. Kemampuan adaptasi.

#### **2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Walgito (2000: 44) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan unsur individu. Makin bertambahnya usia seseorang diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Hurlock (1980: 246-249) dimulai sejak usia 18-40 tahun, dengan lamanya hidup maka dewasa mencakup waktu yang lama dalam rentang hidup, dimana pada masa dewasa individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka

dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya, bila hal ini belum tercapai maka merupakan tanda orang belum matang secara emosional.

Soeparwoto (2004: 76-78) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja yaitu:

- 1) Perkembangan jasmani atau fisik,
- 2) Perubahan dalam hubungan orang tua,
- 3) Perubahan hubungan dengan teman-teman,
- 4) Perubahan dalam hubungan dengan sekolah, dan
- 5) Perubahan atau penyesuaian dengan lingkungan baru

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja yaitu:

- 1) Perkembangan jasmani atau fisik

Perubahan atau pertumbuhan yang berlangsung cepat selama masa puber menyebabkan keadaan tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini mempengaruhi kondisi psikis remaja.

- 2) Perubahan dalam hubungan orang tua

Adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantaranya keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

- 3) Perubahan hubungan dengan teman-teman.

Hubungan antar remaja seperti perkumpulan para remaja, masalah konflik antar remaja, atau percintaan antar remaja dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja.

#### 4) Perubahan dalam hubungan dengan sekolah

Remaja belum dapat menyadari pentingnya pendidikan pada saat ini, akan tetapi menjelang kelulusan atau remaja akan mengalami kecemasan dalam menentukan prospek masa depan dan dalam memasuki dunia kerja.

#### 5) Perubahan atau penyesuaian dengan lingkungan baru

Lingkungan baru yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi perkembangan emosinya.

Perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya perubahan jasmani dan fisik, perubahan dalam hubungan orang tua, perubahan hubungan dengan teman-teman, perubahan dalam hubungan dengan sekolah, perubahan atau penyesuaian dengan lingkungan baru. Apabila faktor tersebut dapat seimbang, maka perkembangan emosi remaja menjadi baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah usia, keluarga, lingkungan, jenis kelamin, pengalaman serta individu itu sendiri.

## **2.3 Keharmonisan keluarga**

### **2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Dilihat dari segi bahasa, keharmonisan keluarga terdiri dari dua kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Berikut ini akan diuraikan penjelasannya, yaitu:

#### *2.3.1.1 Keluarga*

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana

beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti ("*nuclear family*") terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Menurut Gerungan (2004: 195) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sedangkan Khairuddin (2002: 3) keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan khusus.

Menurut pendapat Pujosuwarno, mengungkapkan bahwa pengertian keluarga yaitu sebagai berikut:

Pujosuwarno (1994: 11) keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Gunarsa (2004: 185) mengemukakan pengertian keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila seluruh keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat tersebut cenderung akan sejahtera pula.

Menurut Sulaeman (1994: 17) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota



merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Maciver (dalam Sulaeman, 1994: 9) menyebutkan bahwa terdapat lima ciri khas yang menandai adanya suatu keluarga yaitu:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita).
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan.
- c. Adanya pengakuan terhadap anak yang dilahirkan.
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama.
- e. Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah hubungan seketurunan yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga dan merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

#### 2.3.1.2 *Keharmonisan*

Menurut Bouman keharmonisan adalah hal (keadaan) selaras atau serasi antara anggota keluarga, antara lain: suami, istri, anak-anak, dan cucu-cucu yang hidup bersama-sama pada suatu tempat yang dikepalai oleh seorang kepala keluarga (ayah). (<http://www.angelfire.com/id/dialogis/keluarga/htm>). Sedangkan Wahid (1991: 90) keharmonisan adalah relasi personal dan kejiwaan yang selaras antara suami istri dan menegaskan adanya suatu ikatan yang kuat serta janji yang kokoh antara keduanya, yang membawa mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi serta melindungi mereka agar tidak saling bermusuhan.

Bertolak dari pengertian keharmonisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga.

### *2.3.1.3 Keharmonisan keluarga*

Menurut Gunarsa (2004: 209) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Sulaeman (1994: 18) bahwa keluarga dikatakan “utuh”, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal tersebut diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Sedangkan menurut Shochib (1998: 19) keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Di dalam keluarga harus saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus segera menertibkan karena dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan yang harus dipenuhi anggota keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta

kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang.

### 2.3.2 Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Untuk merumuskan bagaimana ciri-ciri keluarga harmonis, perlu di sini penulis tampilkan beberapa pendapat para ahli mengenai ciri-ciri keluarga harmonis. Menurut Danuri (dalam Pujosuwarno, 1994: 53) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat.
- c. Terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial.
- d. Cukup sandang, pangan dan papan.
- e. Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia.
- f. Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar.
- g. Ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua.
- h. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Sedangkan menurut Gunarsa (1999: 53) mengungkapkan bahwa yang harus dipenuhi demi tercapainya keluarga bahagia adalah: (a) perhatian, (b) penambahan pengetahuan, (c) pengenalan diri, (d) pengertian, (e) penerimaan, (f) peningkatan usaha, dan (g) penyesuaian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### (a) Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar pokok hubungan yang baik di antara

para anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memahami kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga, mengikuti dan memperhatikan perkembangan seluruh keluarganya, dan orang tua harus mengarahkan perhatiannya untuk mencari lebih mendalam sebab dan sumber permasalahan yang terjadi di dalam keluarga serta perlu memperhatikan juga terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

(b) Penambahan pengetahuan

Keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Biasanya kita lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di luar rumah tangga, sehingga kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan timbulnya akibat-akibat yang tidak disangka-sangka, karena kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

(c) Pengenalan diri

Dengan pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya, setelah anak banyak pergi ke luar rumah, dimana lingkungan lebih luas, pandangan dan pengetahuan diri mengenai

kemampuan-kemampuan dan sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian-pengertian.

(d) Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi apabila latar belakang kejadian dapat cepat terungkap. Dengan adanya pengertian dari setiap anggota keluarga, maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah di dalam keluarga.

(e) Penerimaan

Sikap menerima setiap anggota keluarga sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat di dalam keluarga. Setiap orang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya, sebaliknya anak harus menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Setiap hak harus diikuti kewajiban. Menerima hal-hal atau kekurangan yang tidak mudah diubah sulit, maka setiap menerima terhadap kekurangan itu sangat perlu agar supaya tidak menimbulkan kekesalan. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

(f) Peningkatan usaha

Peningkatan usaha perlu dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal. Peningkatan usaha ini perlu agar tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya. Sebagai hasil peningkatan usaha tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.

(g) Penyesuaian

Penyesuaian harus mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian meliputi: penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya, dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

Menurut Basri (1994: 85-103) mengungkapkan beberapa ciri dari keluarga yang harmonis/ keharmonisan keluarga, yaitu: (a) dasar-dasar hubungan yang efektif, (b) hubungan anak-anak dengan orang tua, (c) hubungan anak remaja dengan orang tua, (d) memelihara komunikasi dalam keluarga.

(a) Dasar-dasar hubungan yang efektif.

Kelahiran makhluk baru di permukaan bumi ini mudah-mudahan adalah merupakan buah dari perasaan cinta dan kasih sayang di antara kedua orang tuanya. Perasaan yang penuh keindahan dan keluhuran itu hendaknya masih kuat berkelanjutan dalam keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan anak selanjutnya.

Kasih sayang dan kemesraan yang berkembang dalam kehidupan suami-isteri dan kemudian membuahkan kelahiran tunas-tunas baru dalam keluarga dan masyarakat serta bangsa, akan disambut dengan penuh kasih sayang. Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Perpaduan kasih ayah sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang jalan akan membuahkan anak-anak yang berkembang sehat lahir dan batin serta berbahagia dan sejahtera.

Kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengarungi lautan kehidupan selanjutnya. Sebenarnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terhadap anak yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang adalah merupakan pemenuhan kewajiban agama dalam kehidupan manusia. Memang ajaran agama yang mengajarkan dan kewajiban manusia agar bersungguhsungguh dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah serta aqidah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan kehidupan keluarga.

(b) Hubungan anak-anak dengan orang tua.

Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar. Dengan penuh kasih sayang kedua

orang tuanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

(c) Hubungan anak remaja dengan orang tua.

Remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan yang begitu pesat dan perkembangan mental yang cukup membingungkan mereka. Pikiran, perasaan-perasaan tanggung jawab, kemauan dan nilai-nilai kehidupan memang sedang mengalami perkembangan dan kematangan menuju taraf kemasakan atau kedewasaannya.

Masa remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemauan bermain dan akan memasuki masa dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal. Berbagai macam permasalahan yang khas remaja dialami oleh sementara anak-anak remaja, baik yang berhubungan dengan kondisi biologis, psikis, sosial dan kebingungan terhadap keadaan dirinya sendiri. Semua permasalahan tersebut disebabkan perubahan-perubahan fisik-biologis, nilai-nilai kehidupan yang belum sempurna diketahui serta mungkin pula karena kurangnya upaya persiapan kedua orang tuanya



dalam mengantarkan ke alam remaja yang penuh pertanyaan dan kebingungan.

(d) Memelihara komunikasi dalam keluarga

Hasil penelitian ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang keuangan, seks, pendidikan anak-anak, anggota keluarga, hasrat menambah atau mengganti alat-alat rumah tangga, jika ada keperluan di luar rumah, dan sebagainya sangat perlu dikemukakan secara terbuka dengan yang lain, terutama antara suami-isteri.

Dari beberapa ciri-ciri keharmonisan keluarga yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Hubungan, ikatan yang erat antar anggota keluarga.
- 3) Terpenuhinya kebutuhan (materiil, psikis, sosial) dalam keluarga.
- 4) Komunikasi yang baik.
- 5) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

### 2.3.3 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Dalam mencapai suatu keharmonisan keluarga, perlu kita perhatikan beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia. Menurut Adrian (artikel psikologi keluarga, 4 Oktober 2010) mengemukakan enam aspek tersebut antara lain adalah:

1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

2) Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun,

karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

- 5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- 6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar

anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan proses perkembangan anak menjadi terhambat, salah satunya berkaitan dengan perkembangan emosi.

#### **2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah tugas yang paling penting dalam hidup berkeluarga dan memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi keluarga. Untuk itu keluarga yang harmonis sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis:

##### *2.3.4.1 Faktor-faktor yang mendukung keharmonisan keluarga*

Menurut Sarwono (dalam Pribadi, 1982: 78) dalam menetapkan ukuran-ukuran kebahagiaan keluarga itu hendaknya diperhatikan faktor-faktor antara lain: (a) faktor kesejahteraan jiwa, (b) faktor kesehatan fisik, (c) faktor keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran atau perpecahan di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan juga harus

memerlukan: (1) sebuah tata hukum (*legal system*) disiplin yang adil dan konsisten, berdasarkan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu, (2) sebuah tata ekonomi yang memungkinkan anak-anak belajar mendapatkan uang melalui usaha, belajar menabung dan belajar cara membelanjakan uang mereka dengan baik. Tradisi kegiatan keluarga yang dapat membangun komunikasi, saling percaya, dan kebersamaan, pelajaran masing-masing dan sebagainya adalah indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

b. Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama tadi, karena seringnya anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

c. Faktor perimbangan antara penghasilan dan pengeluaran uang keluarga

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Masalahnya tidak lain adalah kurang mempunyai keluarga-keluarga yang bersangkutan merencanakan hidupnya sehingga pengeluaran pun menjadi tidak terencana. Keluarga, sebagai sebuah lembaga yang paling mendasar dan paling penting diantara semua lembaga, juga harus memiliki konsep diri yang jelas, agar semua anggotanya bisa berbahagia, bersatu dan langgeng.

Fakto-faktor yang dapat mendukung keharmonisan keluarga yaitu: (1) agama, (2) keutuhan keluarga, (3) komunikasi di dalam keluarga.

(1) Agama

Individu dapat menuju ketenangan dan ketentraman hidup apabila mempunyai suatu pegangan dalam melaksanakan hidup. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan YME kita harus dapat mempunyai pegangan hidup yang berlandaskan agama. Nasihat satu sama lain sangat dianjurkan dalam beragama. Hendaknya dalam keluarga harus saling sayang menyayangi, memaafkan, menyatakan perasaan cinta, menghormati, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa:

- a. Keluarga yang ditegakkan berdasarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, bisa memberikan ketenangan dan ketentraman hidup pada suami, istri, dan anak-anaknya.
- b. Agama menganjurkan kepada setiap pasangan suami istri untuk memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
- c. Agama menganjurkan kepada suami dan istri untuk saling memberi kasih sayang, menyatakan perasaan cinta, menghormati keluarga, kerabat, sahabat, dan memaafkan kesalahan satu sama lain.
- d. Unsur agama di dalam keluarga dapat mengacu kepada kemakmuran di kalangan keluarga itu sendiri dan meningkatkan kesejahteraan jiwa dan raga dengan cara memberi manusia hak-hak serta membimbingnya kepada tujuan-tujuan yang mulia dan sehat.

## (2) Keutuhan keluarga

Menurut Gerungan (1996: 185) yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah di samping ada ibu dan anak-anaknya. Apabila di dalam keluarga tidak ada ayah atau ibu atau anak-anak, maka keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi. Ketidakutuhan keluarga juga bisa disebabkan jika salah seorang suami atau istri atau bahkan keduanya sibuk bekerja sehingga meninggalkan rumah dan terjadi secara berulang-ulang. Hal tersebut dapat meruntuhkan keutuhan di dalam keluarga. Sepasang suami istri pada akhirnya bercerai sehingga menyebabkan keluarga menjadi tidak utuh lagi.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga, juga dimaksudkan keutuhan dalam interaksi keluarga. Jika di dalam keluarga, antar anggota keluarga dapat berinteraksi secara wajar (harmonis) maka keutuhan keluarga tersebut dapat terbina dengan baik. Tetapi jika orang tuanya atau anggota keluarga yang lain sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif, maka keluarga itu dapat dikatakan tidak utuh.

Menurut Al-Munajid (1998: 58) sikap saling bermusuhan antar anggota keluarga dapat memberikan gambaran bahwa keluarga tersebut tidak utuh lagi. Jarang sekali terdapat suatu keluarga yang tidak pernah terjadi perselisihan. Di mana tidak satupun dari kedua belah pihak yang mau menurunkan rasa sombongnya dan tidak satupun yang melakukan

upaya perdamaian. Maka dari itu, hal tersebut merupakan kondisi yang membahayakan kehidupan perkawinan. Dalam kondisi ini diperlukan bantuan dari luar dan diperlukan campur tangan orang yang baik yang bisa membuka jalan perdamaian.

### (3) Komunikasi di dalam keluarga

Banyak definisi komunikasi bersifat khas, mencerminkan paradigma atau perspektif yang digunakan ahli-ahli komunikasi tersebut dalam mendekati fenomena komunikasi.

Menurut Liliweri (1997: 2) komunikasi sebagai sesuatu:

#### a. Dapat dipahami

Segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan hati orang tua pada anaknya/ anak pada orang tuanya/ pada anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek, dan pembantu ada kalanya perlu dikomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan. Sebab tanpa adanya komunikasi yang baik, maka tidak semua keinginan dari masing-masing anggota keluarga dapat dipahami oleh anggota keluarga yang lain.

#### b. Sebagai hubungan atau saling hubungan

Jika komunikasi diantara anggota keluarga dapat terjalin dengan baik, maka hubungan antar anggota keluarga juga akan terjalin dengan baik pula. Anggota keluarga akan dapat saling mengerti, memahami, menghormati, dan menghargai satu sama lain.



c. Saling pengertian

Dengan adanya komunikasi, kebutuhan antar anggota keluarga akan segera dimengerti oleh anggota keluarga yang lain dengan segera. Sehingga bantuan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga yang bersangkutan akan segera diperoleh.

d. Sebagai pesan

Dengan komunikasi yang baik, maka antar anggota keluarga dapat saling menasihati, saling mengingatkan satu sama lain sehingga keharmonisan dalam keluarga dapat terjalin sebaik mungkin.

Menurut Sears (1991: 185) fungsi komunikasi antara lain:

- a. Untuk menyampaikan pesan dalam menawarkan opini pada individu yang memiliki efek penting terhadap jumlah perubahan sikap yang timbul terhadap lingkungan.
- b. Mempererat hubungan antar personal

Menurut Sears dkk (1991: 109) komunikasi merupakan kegiatan kelompok, apakah itu suatu pembicaraan tanpa akhir dalam rapat panitia, percakapan akrab antara dua teman, atau pertemuan keluarga untuk merencanakan liburan akhir minggu. Sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang, gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya: kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang tumbuh dari lubuk hati seseorang.

#### 2.3.4.2 Faktor yang menghambat keharmonisan keluarga

Menurut Pribadi (1991: 50-60) faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga antara lain:

- (1) ketidakstabilan kejiwaan,
- (2) kondisi kesehatan suami istri
- (3) kestabilan hidup berkeluarga
- (4) faktor ekonomi
- (5) perbedaan pendidikan suami istri yang terlampau besar
- (6) faktor umur
- (7) latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan.
- (8) faktor agama

##### 1) Ketidakstabilan kejiwaan

Ketidakstabilan kejiwaan, biasanya disebabkan oleh tidak tercapainya proses pendewasaan sejak kecil sehingga menunjukkan gejala-gejala infantil atau pubertil, yaitu gejala-gejala kekanak-kanakan ataupun seperti puber, misalnya mudah menangis, lekas marah, lekas tersinggung, iri hati, tidak dapat berdiri sendiri, mudah cemas, tidak mantap dalam keinginan, mudah berganti haluan, mudah jatuh cinta pada orang lain, dan sebagainya.

Menurut Pribadi (1991: 50) sikap dan suasana orang tua yang menghambat proses pendewasaan anak, yaitu:

- a) Sikap keras, kejam, dingin, dan otoriter, yang selalu memberi nasihat atau cerewet ataupun memarahi anak.
- b) Sikap yang acuh tak acuh, karena orang tua terlalu sibuk dengan memperhatikan kesulitan-kesulitannya sendiri, sehingga anak kurang mendapat perhatian, ataupun seakan-akan sama sekali tidak dilihat.
- c) Sikap memanjakan, sehingga apa kebutuhsn anak dituruti secara berlebihan, walaupun anak sendiri tidak memintanya. Sikap yang demikian membuat anak tidak dapat berdiri sendiri, karena jiwanya terikat oleh orang tuanya.

d) Sikap selalu khawatir terhadap anak, khawatir kalau anak mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya.

2) Kondisi kesehatan suami istri

Bila salah satu sering sakit-sakitan ataupun menderita suatu penyakit yang kronis, pasti akan terciptakan suasana rumah tangga yang depresif, yang tidak gembira.

3) Kestabilan hidup berkeluarga

Ialah hubungan hetero-seksual yang normal, dan teratur sehingga memuaskan dan memberikan kegembiraan serta penghayatan rasa kesegaran hidup.

4) Faktor ekonomi

Orang tidak perlu mempunyai pandangan hidup yang materialistis untuk menyadari bahwa suatu rumah tangga memerlukan sendi ekonomis yang kuat, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup primer, misalnya cukup makan yang sehat, tempat tinggal yang memenuhi syarat minimal, pakaian yang cukup, pemeliharaan kesehatan, transport, pendidikan anak-anak, dan cukup kesehatan rekreasi.

5) Perbedaan pendidikan suami istri yang terlalu besar.

Perbedaan tersebut akan menghalangi lancarnya dialog antara suami istri tentang segala permasalahan hidup, sehingga sering terjadi komunikasi *missunderstanding* antara suami dan istri.

6) Faktor umur

Mengenai faktor umur ada dua masalah, yaitu masalah umur menginjak kehidupan berkeluarga, dan masalah perbedaan umur antara suami dan istri.

7) Latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan.

8) Faktor agama

Pegangan hidup yang bersumber pada kepercayaan yang berkembang menjadi keimanan. Pada umumnya kepercayaan agama terbentuk sejak kecil dari lingkungan orang tua, sehingga kepercayaan itu mendarah daging ke dalam jiwa pihak-pihak yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketidakstabilan kejiwaan, kondisi kesehatan suami istri, umur, dan agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi: ekonomi, kestabilan hidup berkeluarga, dan kebudayaan.

### **2.3.5 Fungsi-fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai suatu unit yang terkecil dari suatu masyarakat yang dalam proses kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keluarga mempunyai banyak fungsi dalam proses pelaksanaannya satu sama lain saling berkaitan, dan fungsi yang satu melengkapi fungsi yang lainnya.

Menurut Khairuddin (2002: 48) fungsi keluarga antara lain :

- a. Fungsi biologik, keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.
- b. Fungsi afeksi, hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
- c. Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut Pujosuwarno (1994: 13) fungsi keluarga antara lain:

- (a) pengaturan seksual
  - (b) reproduksi
  - (c) perlindungan dan pemeliharaan
  - (d) pendidikan
  - (e) sosialisai
  - (f) afeksi dan rekreasi
  - (g) ekonomi
  - (h) status sosial
- a. Fungsi pengaturan seksual, kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia.
  - b. Fungsi reproduksi, dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun menurun.
  - c. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan, keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih bayi, karena kehidupan bayi pada saat itu masih sangat bergantung kepada orang tuanya, misalnya masih harus menyusu kepada ibunya, kencing dan buang kotoran masih menjadi kewajiban orang tuanya dan kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikis yang lain masih sangat bergantung kepada orang tuanya.

- d. Fungsi pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya.
- e. Fungsi sosialisasi, dalam hal ini keluarga merupakan factor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai anggota primer yang di dalamnya terjadi interaksi diantara para anggota dan di situlah terjadinya proses sosialisasi.
- f. Fungsi afeksi dan rekreasi, hubungan cinta kasih yang dibina oleh seseorang akan menjadi dasar perkawinan yang dapat menumbuhkan hubungan afeksi bagi semua anggota keluarga yang dibinanya.
- g. Fungsi ekonomi, anggota keluarga bekerja sama sebagai suatu team dan andil bersama dalam hasil mereka.
- h. Fungsi status sosial, keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 1994 disebutkan bahwa ada delapan fungsi keluarga, yakni:

- a. Fungsi keagamaan, jelas sekali bahwa fungsi keluarga adalah untuk memelihara agama dua insan yang berlainan jenis, agar terhindar dari berbagai kemungkaran terkait dengan hubungan dengan lawan jenis sosial budaya. Dengan fungsi ini diharapkan keluarga dapat memelihara dan memperkaya budaya bangsa.

- b. Fungsi cinta kasih, fungsi ini yang dengan jelas ditegaskan dalam Al Qur'an, yakni mewujudkan mawaddah wa rahmah antara suami dan istri, serta anak-anak sebagai qurrota a'yun.
- c. Fungsi melindungi, yakni terutama melindungi anggotanya dari api neraka. Fungsi melindungi ini juga tersirat dalam pernyataan Allah dalam Al Qur'an, suami adalah pakaian bagi istri dan sebaliknya istri adalah pakaian bagi suaminya.
- d. Fungsi reproduksi, membuat kerangka yang terhormat dalam menjaga kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini.
- e. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, mendidik seluruh anggota keluarga, saling menasehati dalam kebaikan.
- f. Fungsi ekonomi, mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.
- g. Fungsi pembinaan lingkungan, selain diharapkan untuk dapat hidup selaras dengan kondisi lingkungan, sosial dan budaya sekitarnya, keluarga juga diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembinaan lingkungan sekitarnya.

Menurut Sulaeman (1994: 84-115) terdapat berbagai fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan suatu keluarga. Fungsi-fungsi tersebut yaitu: (a) edukasi, (b) sosialisasi, (c) proteksi, (d) afeksi, (e) religius, (f) ekonomi, dan (g) rekreasi.

- a. Fungsi edukasi

Keluarga sebagai salah satu unsur pendidikan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukannya ini, maka

wajarlah bila kehidupan keluarga sehari-hari pada saat tertentu menjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak-anak, sehingga situasi keluarga akan mengarah pada tujuan pendidikan. Pendidikan di dalam keluarga merupakan fondasi yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarga terutama anak. Keluarga yang mempunyai fondasi pendidikan yang kuat akan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan bagi anggota keluarga (anak) menuju masa depan yang lebih cerah. Dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga akan membantu suatu keluarga untuk menjadi lebih kondusif, karena didasari oleh pengetahuan dan persepsi yang sama. Jadi pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga akan mempunyai pemahaman terhadap pribadinya sendiri secara lebih baik.

b. Fungsi sosialisasi

Dalam pelaksanaan fungsi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial dengan masyarakat lain. Fungsi sosialisasi terhadap anak, dilakukan orang tua untuk membantu anak dalam menemukan tempatnya di kehidupan sosial secara mantap, meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti anak.

Di dalam keluarga harus terdapat fungsi sosialisasi, dimana fungsi itu akan menjadi pedoman bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Fungsi sosialisasi akan menjadikan anak menjadi manusia yang berjiwa sosial. Keluarga (orang tua) harus memberikan wawasan anak tentang fungsi manusia sebagai makhluk sosial, dimana ia tidak dapat hidup sendiri.



Adanya fungsi sosialisasi yang baik dalam keluarga akan mewujudkan anak mempunyai pemahaman terhadap konsep dirinya kearah yang lebih baik di dalam kehidupanbermasyarakat.

c. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Perlindungan ini dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada anggota keluarga terutama anak, sehingga anak mampu mengembangkan dirinya dan menampilkan peranannya, serta mengenal lingkungannya secara luas. Perlindungan di sini menyangkut perlindungan fisik, mental maupun moral. Keluarga (orang tua) harus melindungi kebutuhan jasmani dan rokhani anak-anaknya, agar anak merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya merasa terancam atau tidak nyaman didalam keluarga. Hal ini akan memberikan efek negatif terhadap pribadi anak. Dengan adanya perlindungan yang baik dari keluarga, anak akan merasa tenang dimana perlindungan yang di dapatnya dari keluarga (orang tuanya) tidak hanya dirasakan di dalam kehidupan keluarganya saja, tetapi juga dapat dirasakan sampai ia berada di luar lingkungan keluarganya.

d. Fungsi afeksi atau fungsi perasaan

Fungsi afeksi di dalam keluarga adalah sesama anggota keluarga (orang tua) saling menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga yang lain (anak-anaknya), dengan tidak meluapkan emosi secara berlebihan, terutama di depan anak, agar perasaannya terjaga.

Di dalam keluarga anak seharusnya dilibatkan di setiap situasi dalam keluarga, seperti memusyawarahkan hal-hal yang terjadi di dalam keluarga sehingga anak merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Adanya pengakuan terhadap anak di dalam berbagai keadaan akan memberikan pemahaman yang benar terhadap konsep diri anak, karena konsep diri anak sudah terbentuk sejak anak berada di dalam keluarganya.

e. Fungsi religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakannya. Fungsi religius mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, karena fungsi ini memberikan wawasan pengetahuan tentang agama terhadap anak, selain itu agama merupakan pegangan bagi hidup kita. Fungsi ini harus ditanamkan sejak dini, agar anak lebih mendalami terhadap agamanya, dan agama dapat membantu individu (anak) sebagai pegangan hidup di dalam mengarungi kehidupannya. Dengan demikian dalam diri anak akan muncul kesadaran dalam beragama dan terbentuk suatu sikap untuk melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Fungsi ekonomi

Merupakan fungsi yang sangat vital dalam berlangsungnya kehidupan tersebut. Dalam pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga terdapat berbagai kemungkinan yang akan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Bila dalam keluarga tidak diimbangi oleh saling pengertian dan kehidupan keluarga yang harmonis, maka dapat saja timbul eksese yang negatif karena tidak didukung oleh pelaksanaan fungsi ekonomis yang baik.

Fungsi ekonomi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi kehidupan berumah tangga. Fungsi ini berperan penting untuk menunjang kelangsungan kehidupan dalam keluarga. Keluarga dengan kebutuhan ekonomi yang cukup akan memberikan keharmonisan dalam keluarganya, terutama terhadap kebutuhan anak, tetapi berbeda jika suatu keluarga dengan ekonomi yang pas-pasan (kurang), dengan keadaan seperti ini biasanya kehidupan keluarga kurang harmonis, karena ada salah satu fungsi yang tidak dapat terpenuhi. Dengan ekonomi yang baik akan memberikan bekal kepada anak untuk mengembangkan dirinya dengan baik, karena kebutuhan anggota keluarga tercukupi. Dengan adanya hal ini, yaitu kebutuhan yang terpenuhi, menjadikan anak akan mempunyai konsep diri secara baik terhadap keluarganya.

g. Fungsi rekreasi

Keluarga memerlukan suasana yang mampu mengakrabkan satu sama lain dan mampu menghubungkan antar anggota keluarga untuk

saling mempercayai, bebas dari ketakutan, bebas dari beban yang memberatkan dan diwarnai suasana santai, rekreasi memberikan keseimbangan atas pengeluaran energi yang dikeluarkan setelah melakukan tugas sehari-hari yang rutin bahkan sangat monoton sehingga menimbulkan kebosanan.

Fungsi rekreasi sangat penting untuk memberikan suasana yang lebih santai namun penuh keakraban dalam suatu keluarga. Keluarga yang memenuhi fungsi ini secara baik, akan memberikan dukungan yang baik terhadap anak-anaknya. Dengan demikian adanya fungsi rekreasi yang baik di dalam kehidupan keluarga akan memberikan pemahaman konsep diri terhadap anak secara baik.

#### **2.4 Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial.

Yusuf (2009: 197) pencapaian kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti

kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggungjawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya.

Hurlock (1978: 230) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak. Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Kematangan emosi pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan pola pengendalian diri dari suatu permasalahan dalam keluarga. Misalnya pada anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Yang lebih penting lagi, mereka (remaja) memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan remaja, khususnya mengenai emosi. Apabila dalam keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.

Suasana “kondusif” dalam keluarga akan tercipta jika orangtua tahu posisi masing-masing. Posisi keduanya dalam keluarga seperti miniatur yang akan dilihat dan ditiru oleh si anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak

tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif, pada perkembangan emosional anak. Orang tua perlu menyadari akan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga dan juga perlu peka terhadap kebutuhan psikis anak, yaitu ketenangan jiwa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kematangan emosi anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak. Anak mendapatkan bimbingan dari orang tua, sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan yang harmonis di dalam keluarga diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.

## **2.5 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI di SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011”, artinya semakin harmonis keluarga itu semakin matang emosi seorang siswa.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dalam suatu penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat akan sangat mendukung proses pengumpulan dan analisis data, serta untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai, sehingga penelitian dapat terarah, berjalan dengan baik dan sistematis.

Dalam bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, dan hasil uji coba instrumen. Dalam sub-bab variabel penelitian akan membahas identifikasi variabel, hubungan antar variabel, dan definisi operasional variabel. Sedangkan untuk sub-bab metode dan alat pengumpulan data membahas tentang metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan penyusunan instrumen. Dan pada sub-bab teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan uji analisis korelasi.

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang antara lain dari pendekatan analisisnya, kedalaman analisisnya, serta sifat permasalahannya. Dilihat dari kedalaman analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Berdasarkan kedalaman analisisnya, penelitian dibedakan atas penelitian deskriptif dan inferensial. Sedangkan dilihat dari sifat permasalahannya penelitian dibagi atas delapan jenis, yaitu penelitian historis, deskriptif, perkembangan, penelitian kasus/ lapangan, korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. “Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel satu dengan yang lain, dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti ada tidaknya hubungan itu” (Arikunto, 2006: 270). Dengan penelitian korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi.

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011”, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *deskriptif kuantitatif korelasional*. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel dan dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian



dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik tersebut.

## **3.2 Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Arikunto (1998: 99) variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik berat perhatian suatu penelitian, sedangkan menurut Azwar (2003: 99) variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek yang dapat bervariasi secara kualitatif maupun kuantitatif.

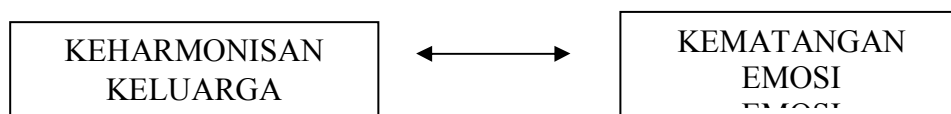
Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- (1) Variabel Bebas (*Independent*) adalah gejala yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “*Keharmonisan Keluarga*”.
- (2) Variabel Terikat (*Dependent*) adalah suatu gejala akibat dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah “*Kematangan Emosi*”.

### **3.2.2 Hubungan Antar Variabel**

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama yaitu keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Dalam hal ini keharmonisan keluarga merupakan suatu gambaran tentang bagaimana gambaran keluarga siswa kelas XI SMA N 1 Bergas, sedangkan kematangan emosi adalah hasil dari pengalaman siswa tentang kehidupan keluarga (keharmonisan keluarga). Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel



Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

### 3.2.3 Definisi Operasional Variabel

#### 3.2.3.1 Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Ciri-ciri keluarga yang harmonis antara lain adalah: (1) adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) hubungan, ikatan yang erat antar anggota keluarga, (3) terpenuhinya kebutuhan (materiil, psikis, sosial) dalam keluarga, (4) komunikasi yang baik, dan (5) saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

#### 3.2.3.2 Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Ciri-ciri kematangan emosi terdiri dari, yaitu: (a) dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, (b) mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, (c) mampu menyikapi masalah secara positif, (d) tidak mudah frustrasi terhadap

permasalahan yang muncul, (e) mempunyai tanggung jawab, (f) kemandirian, dan (g) kemampuan adaptasi.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Hadi S (2000: 220) populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang dimaksud untuk diselidiki, yang paling sedikit memiliki satu sifat atau ciri yang sama. Populasi merupakan daerah generalisasi yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian, dan untuk menentukan sampel terlebih dahulu harus menentukan luas dan sifat-sifat populasi yang merupakan batasan tegas dalam penelitian (Hadi, 1987: 72). Sugiyono (2008: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas

Kelas	Jumlah
XI IPA 1	28
XI IPA 2	28
XI IPA 3	27
XI IPS 1	37
XI IPS 2	37
XI IPS 3	38
XI IPS 4	38
XI BHS	22
Jumlah Total	255

### 3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi, 2000: 221). Sedangkan menurut Arikunto (1998: 117) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini jumlah siswa kelas XI yang menjadi populasi adalah 255 siswa. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 siswa, dengan mengambil 10 siswa tiap kelas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling* atau sampel imbang. Teknik sampling ini dinamakan demikian karena dalam mengambil sampelnya, peneliti mengambil subyek dalam populasi secara seimbang. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena anggota populasi adalah subyek yang homogen, sehingga semua subyek berhak memperoleh kesempatan untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan cara menentukan sampel pada pengambilan sampel secara random adalah menggunakan cara ordinal. Menurut Hadi (2004: 184) cara ini dilakukan dengan mengambil subyek dari atas ke bawah dan mengambil mereka yang bernomor ganjil, genap, nomor kelipatan tiga, lima, dari suatu daftar yang telah disusun. Berikut langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Membuat daftar nama siswa berdasarkan urutan absen kelas.
2. Mengambil siswa yang bernomor genap untuk dijadikan sampel.

Berikut gambaran secara rinci tentang jumlah sampel penelitian yaitu:

Tabel 3.2 Jumlah sampel

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	XI IPA 1	28	10
2.	XI IPA 2	28	10
3.	XI IPA 3	27	10
4.	XI IPS I	37	10
5.	XI IPS 2	37	10
6.	XI IPS 3	38	10
7.	XI IPS 4	38	10
8.	XI BHS	22	10
Jumlah total		255	80

### 3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan atau ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data untuk menguji hipotesis penelitian. Metode pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan skala psikologis.

##### 3.4.1.1 Angket atau Kuesioner

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subjek menjadi data, serta dapat pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh subjek pada masa lampau ataupun pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini. Berdasarkan pertanyaannya, maka jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan jawaban berskala. Artinya jawaban pertanyaan sudah disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu (Arikunto, 2006: 141).

Dalam pengumpulan data menggunakan angket mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Menurut Arikunto (2006: 152) adapun kelebihan angket sebagai berikut:

- (1) Tidak memerlukan kehadiran peneliti.
- (2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- (3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- (4) Dapat dibuat anonym, sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu menjawab.
- (5) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Adapun kelemahan angket (Arikunto, 2006: 153) adalah sebagai berikut:

- (1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab, padahal sukar diulangi untuk diberikan kembali pada responden.
- (2) Walaupun dibuat anonym, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul/ tidak jujur.
- (3) Sering tidak kembali terutama jika dikirim lewat pos.
- (4) Waktu pengambilannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

#### 3.4.1.2 Skala Psikologis

Menurut Azwar (2005: 3) skala psikologi merupakan alat ukur aspek psikologis atau atribut afektif. Skala psikologis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- (2) Skala psikologi selalu berisi banyak item karena melalui item inilah perilaku seseorang dapat diterjemahkan.
- (3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur (Azwar, 2005: 4).

Alasan peneliti menggunakan skala psikologis adalah:

- (1) Data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu atau responden.
- (2) Digunakan untuk mengungkap atribut tunggal.
- (3) Penggunaan skala psikologis bersifat praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya.
- (4) Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah banyak, dalam waktu singkat.
- (5) Responden lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan skala psikologi karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- (6) Responden mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- (7) Data yang telah terkumpul lebih mudah dianalisis, sebab pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

#### **3.4.2 Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat pengumpul data yaitu berupa angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi. Angket yang digunakan adalah berupa angket dengan jawaban berskala. Sedangkan skala psikologi digunakan adalah skala psikologi kematangan emosi. Skala kematangan emosi adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang berkenaan dengan kematangan emosi yang harus dijawab atau diisi berdasarkan sejumlah subyek, dan atas jawaban atau isian tersebut kemudian peneliti mengambil kesimpulan berkenaan dengan subyek yang diteliti. Kedua alat pengumpulan data tersebut

mengungkap data interval. Skor yang diperoleh melalui kuesioner (misalnya skala sikap atau intensitas perilaku) sering dinyatakan sebagai data interval setelah alternatif jawabannya diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval (dikutip dari internet [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)).

Untuk menentukan skor menggunakan skala Likert. Skala Likert ini merupakan skala yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Skala ini berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat dari subyek penelitian. Sebagian dari pernyataan ini memperlihatkan pendapat yang positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*). Dalam penskalaan model Likert dikenal lima alternatif jawaban atas pernyataan yang ada yakni sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kriteria dan nilai alternatif jawaban untuk angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi terdapat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban

No	Kriteria	Skor <i>favorable</i>	Skor <i>unfavorable</i>
1	SS (Sangat Sesuai)	5	1
2	S (Sesuai)	4	2
3	KS (Kurang Sesuai)	3	3
4	TS (Tidak Sesuai)	2	4
5	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

### 3.4.3 Penyusunan Instrument Penelitian

Instrument merupakan alat yang digunakan pada waktu melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 2 instrument penelitian, yaitu:



- (1) Instrument yang mengungkap tentang keharmonisan keluarga yaitu berupa angket.
- (2) Instrument yang mengungkap tentang kematangan emosi siswa yaitu berupa skala psikologis kematangan emosi.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 166) adalah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, dan kategori variabel.
- (2) Penulisan butir soal atau item kuesioner, penyusunan skala.
- (3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan.
- (4) Uji coba instrument
- (5) Penganalisisan hasil, analisis item dengan validitas dan reliabilitas.
- (6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka langkah-langkah penyusunan instrument pada penelitian ini adalah:

- (1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan instrument tersebut.
- (2) Membuat definisi operasional variabel yang akan diteliti.
- (3) Membuat definisi operasional variabel menjadi indikator-indikator tertentu.
- (4) Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator variabel yang telah tersusun.
- (5) Menulis butir-butir pertanyaan atau pernyataan masing-masing pada angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi siswa.
- (6) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrument dengan pedoman mengerjakan.
- (7) Uji coba instrument.

- (8) Penganalisisan hasil analisis item dengan validitas dan reliabilitas.
- (9) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dengan berdasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi. Sebelum instrument digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah instrument tersebut layak digunakan yaitu valid dan reliabel atau tidak.

#### 3.5.1 Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 1998: 160). Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total, dengan menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh r hitung dan kemudian dibandingkan dengan r table. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka data tersebut dikatakan valid.

Adapun rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Skor total item dengan skor total

$\sum X$  = Jumlah skor total variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor total variabel Y

$\sum XY$  = Jumlah skor antara x dan y

N = Jumlah subyek (responden)

$X^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel X

$Y^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel Y

### 3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen ini sudah baik (Arikunto, 1998: 191). Dalam hal ini suatu alat ukur itu disebut mempunyai reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap dan stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan.

Dalam penelitian ini, untuk menguji tingkat reliabilitas digunakan rumus Alpha. Penggunaan rumus Alpha dengan alasan bahwa rumus Alpha menurut Arikunto (1998: 195) digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang skala pengukurannya berupa skala bertingkat. Adapun rumus Alpha adalah sebagai

berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r = Reabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma^2$  = Jumlah varians total

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara untuk menjawab permasalahan dalam penelitian atau untuk menjawab hipotesis dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang ada dan analisis statistik korelasi.

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif prosentase digunakan untuk memberikan gambaran fenomena penelitian yaitu tentang gambaran keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas. Berdasarkan instrument penelitian yakni menggunakan 5 option dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5, maka dapat dibuat kriteria dibawah ini.

$$\text{Persentase maksimal} = ( 5 : 5 ) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase minimal} = ( 1 : 5 ) \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Rentang} = 100\% - 20\% = 80\%$$

$$\text{Panjang kelas} = 80\% : 5 = 16\%$$

Kriteria keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa

Interval	Kriteria keharmonisan keluarga	Kriteria kematangan emosi
84 < % < 100%	Sangat tinggi	Sangat tinggi
68 < % < 84%	Tinggi	Tinggi
52 < % < 68%	Sedang	Sedang
36 < % < 52%	Rendah	Rendah
20 < % < 36%	Sangat rendah	Sangat rendah

### 3.6.2 Uji Analisis Korelasi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment*. Teknik Korelasi *Product Moment* ini digunakan untuk mencari hubungan dan untuk membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila kedua data variabel berbentuk interval, dan sumber data dari variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2004:212).

Untuk menghitung koefisien korelasi dapat digunakan rumus *Korelasi Product Moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi antara x dan y
- $\sum X$  = Jumlah skor masing-masing item
- $\sum Y$  = Jumlah skor seluruh item (total)
- $\sum XY$  = Jumlah skor antara x dan y
- $N$  = Jumlah subyek (responden)
- $X^2$  = Kuadrat di jumlah skor tiap item
- $Y^2$  = Kuadrat di skor total

Untuk memberikan interpretasi terhadap Angka Indeks Prestasi “r” product moment ( $r_{xy}$ ), pada umumnya digunakan pedoman Guilford (dalam Sudijono, 2000: 180) sebagai berikut.

Tabel 3.5 Interpretasi besarnya r product moment

Besarnya "r" product moment	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada).
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/ rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup tinggi.
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi.
0,90-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ tinggi.

### 3.7 Hasil uji coba instrumen

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah instrumen angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2010 dengan 25 responden. Berikut ini adalah hasil uji coba instrumen tersebut.

#### 3.7.1 Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta. Dalam penelitian ini uji validitas pada angket keharmonisan keluarga yang terdiri dari 76 butir pernyataan diujicobakan pada 25 responden.

Dari hasil tersebut, data-data yang diperoleh kemudian diberi skor sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan rumus product moment dengan taraf signifikansi 5% dengan N= 25 pada angket keharmonisan

keluarga terdapat 11 item pernyataan yang tidak valid dikarenakan  $r$  hitung  $< r$  tabel, yaitu lebih kecil dari 0,396. Item yang tidak valid adalah nomor 7, 16, 21, 30, 38, 46, 56, 59, 63, 65, dan 75. Sehingga jumlah item pernyataan yang digunakan untuk penelitian adalah 65 butir pernyataan. Sedangkan untuk skala kematangan emosi yang telah diujicobakan terdiri dari 84 butir pernyataan. Hasil dari try out terdapat 14 item pernyataan yang tidak valid. Item yang tidak valid adalah nomor 6, 11, 21, 24, 28, 30, 37, 44, 54, 60, 67, 71, 78 dan 84. Sehingga jumlah item pernyataan yang digunakan untuk penelitian adalah 70 butir pernyataan.

### 3.7.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai ketepatan dan keajegan dari instrument yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga instrument tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur serta memperoleh reliabilitas skala kematangan emosi dalam penelitian ini, maka digunakan rumus alpha. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada uji reliabilitas skala kematangan dengan taraf signifikansi 5% dan  $N=25$  diperoleh hasil bahwa  $r_{11} > r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,396, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrument skala kematangan emosi tersebut reliabel. Adapun untuk hasil uji reliabilitas instrument secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan analisis deskriptif prosentase hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai "Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011".

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Bergas, Kabupaten Semarang pada tanggal 1 Desember 2010 dengan jumlah responden sebanyak 80 siswa. Penelitian dilaksanakan setelah diperoleh hasil uji coba angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Setelah dilakukan uji coba, maka dapat diketahui bahwa instrumen yang akan digunakan untuk mengetahui keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas adalah valid dan reliabel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi. Dimana angket keharmonisan keluarga terdiri dari 65 item pernyataan, sedangkan skala kematangan emosi terdiri dari 70 item pernyataan.



#### 4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis deskriptif prosentase digunakan untuk memberi gambaran fenomena penelitian yaitu tentang gambaran tingkat keharmonisan keluarga dan tingkat kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011. Adapun analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keduanya yaitu dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

##### 4.1.2.1 Analisis Deskriptif Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011

Untuk mengetahui gambaran keharmonisan keluarga siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

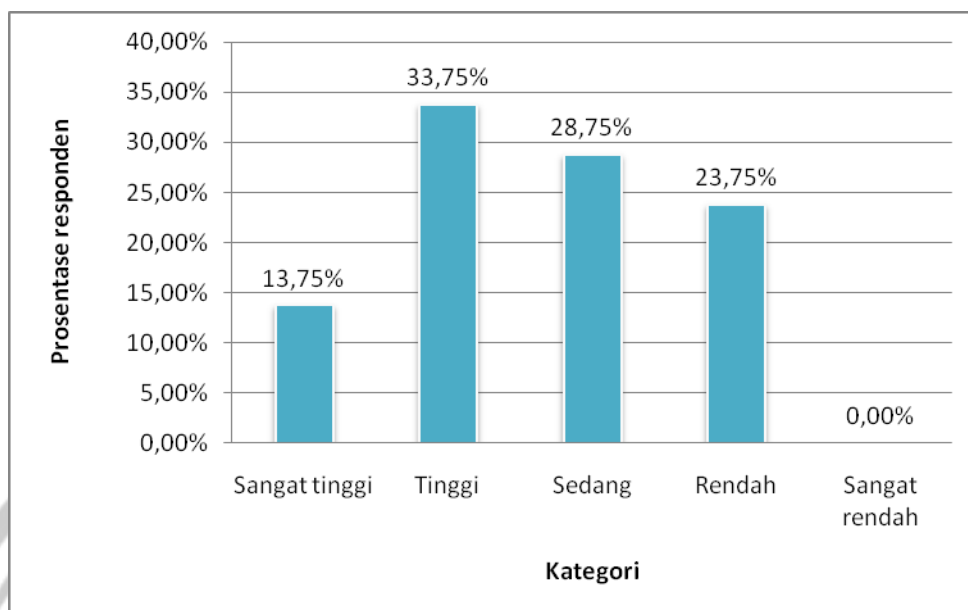
Tabel 4.1 Kriteria keharmonisan keluarga

Interval %	Kriteria	F	Persentase
84 < % < 100%	Sangat tinggi	11	13,75%
68 < % < 84%	Tinggi	27	33,75%
52 < % < 68%	Sedang	23	28,75%
36 < % < 52%	Rendah	19	23,75%
20 < % < 36%	Sangat rendah	0	0,00%

Keterangan:

Dari 80 siswa diperoleh hasil 11 siswa (13,75%) memiliki tingkat keharmonisan keluarga pada kriteria sangat tinggi, 27 siswa (33,75%) berada pada kriteria tinggi, 23 siswa (28,75%) berada pada kriteria sedang, 19 siswa (23,75%) berada pada kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang tingkat keharmonisan keluarganya berada dalam kategori sangat rendah.

Grafik 4.1 Analisis deskriptif prosentase tingkat keharmonisan keluarga



Keterangan :

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat keharmonisan keluarga pada kriteria sangat tinggi dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

Untuk lebih mengetahui secara keseluruhan kriteria dari tingkat keharmonisan keluarga siswa, maka disusun analisis deskripsi secara keseluruhan yang mencakup perolehan skor total dari masing-masing indikator beserta prosentase untuk menentukan tingkat kriteria. Analisis deskriptif prosentase tingkat keharmonisan keluarga siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Analisis deskriptif prosentase tingkat keharmonisan keluarga

No.	Indikator	Rata-rata	%	Kriteria
1.	Ketenangan jiwa	20,71	69,04%	Tinggi
2.	Hubungan dalam keluarga	66,45	66,45%	Sedang
3.	Terpenuhinya kebutuhan keluarga	44,01	67,71%	Sedang
4.	Komunikasi dalam keluarga	40,43	67,40%	Sedang
5.	Saling menghargai	46,30	66,14%	Sedang
Jumlah		43,58	67,34%	Sedang

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa yang dilihat dari masing-masing indikator termasuk dalam kriteria *sedang* yaitu rata-rata 43,58 dengan prosentase 67,34%.

Berdasarkan hasil angket keharmonisan keluarga yang telah diberikan kepada 80 siswa diperoleh data yang kemudian diolah untuk mencari analisis baik perindikator maupun secara keseluruhan. Analisis deskriptif prosentase perindikator pada angket keharmonisan keluarga dilakukan dengan membuat skala interval berdasarkan jumlah item yang mewakili indikator tersebut. Hasil dari analisis deskriptif perindikator pada angket keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

#### 4.1.2.1.1 Analisis deskriptif prosentase pada indikator ketenangan jiwa

Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif prosentase indikator ketenangan jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

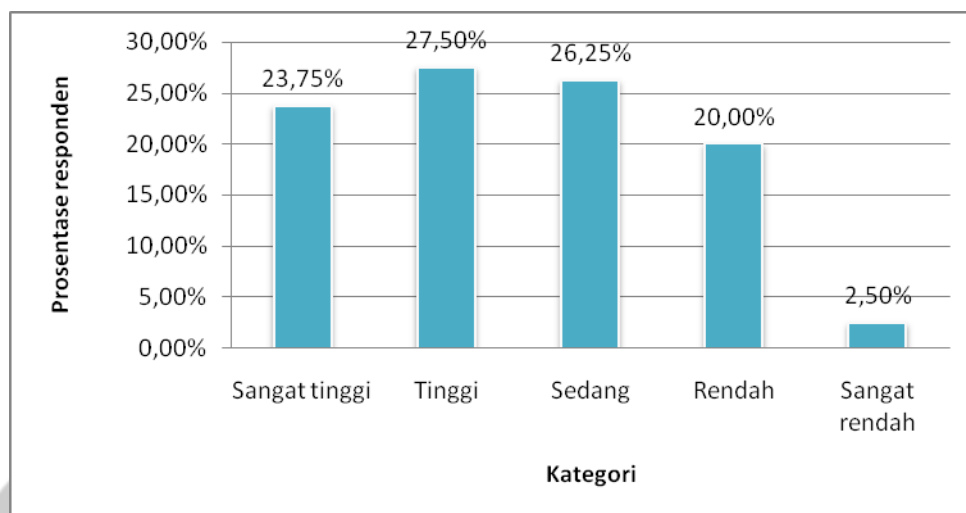
Tabel 4.3 Hasil analisis deskriptif prosentase indikator ketenangan jiwa

<b>Interval %</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
84 < % < 100%	19	23,75%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	22	27,50%	Tinggi
52 < % < 68%	21	26,25%	Sedang
36 < % < 52%	16	20,00%	Rendah
20 < % < 36%	2	2,50%	Sangat rendah

Keterangan:

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebanyak 19 siswa (23,75%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 22 siswa (27,50%) dalam kriteria tinggi, 21 siswa (26,25%) dalam kriteria sedang, 16 siswa (20,00%) dalam kriteria rendah, dan 2 siswa (2,50%) dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.2 Analisis deskriptif prosentase indikator ketenangan jiwa



Keterangan:

Pada indikator ketenangan jiwa, rata-rata siswa berada dalam kriteria tinggi, yang artinya bahwa siswa sudah memiliki ketenangan jiwa yang dilandasi nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME yang sangat baik.

#### 4.1.2.1.2 Analisis deskriptif prosentase pada indikator hubungan yang erat dalam keluarga

Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator hubungan yang erat dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

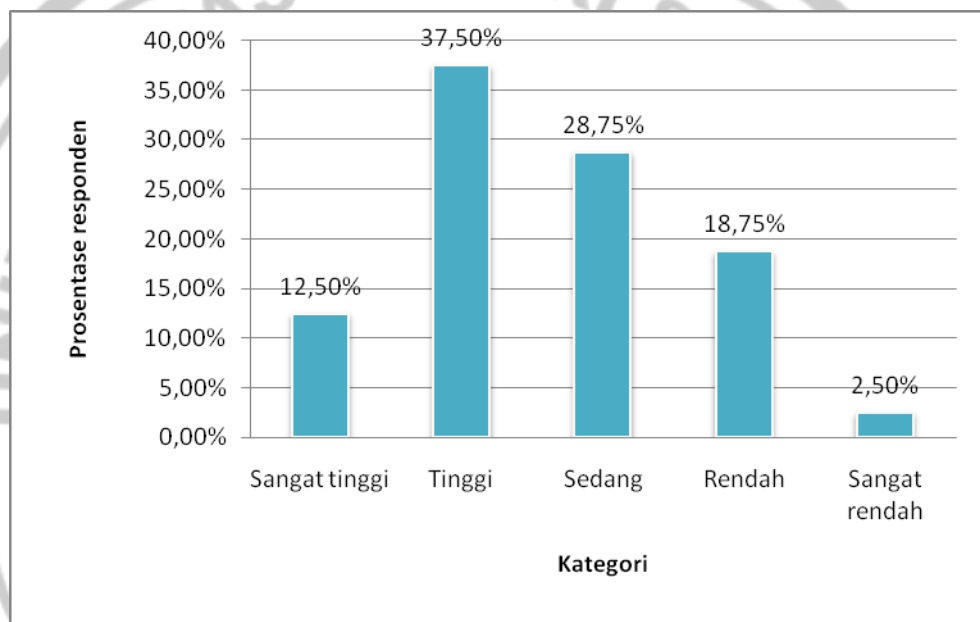
Tabel 4.4 Hasil analisis deskriptif indikator hubungan yang erat dalam keluarga

Interval %	F	Persentase	Kriteria
84 < % < 100%	10	12,50%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	30	37,50%	Tinggi
52 < % < 68%	23	28,75%	Sedang
36 < % < 52%	15	18,75%	Rendah
20 < % < 36%	2	2,50%	Sangat rendah

Keterangan:

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek hubungan yang erat dalam keluarga sebanyak 10 siswa (12,50%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 30 siswa (37,50%) dalam kriteria tinggi, 23 siswa (28,75%) dalam kriteria sedang, 15 siswa (18,75%) dalam kriteria rendah, dan 2 siswa (2,50%) dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.3 Analisis deskriptif prosentase indikator hubungan yang erat dalam keluarga



Keterangan:

Pada indikator hubungan yang erat dalam keluarga, rata-rata siswa berada dalam kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik bahwa sebagian besar siswa berada dalam kriteria tinggi, yang artinya siswa memiliki hubungan yang erat dalam keluarga yang sangat baik.

#### 4.1.2.1.3 Analisis deskriptif prosentase pada indikator terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga

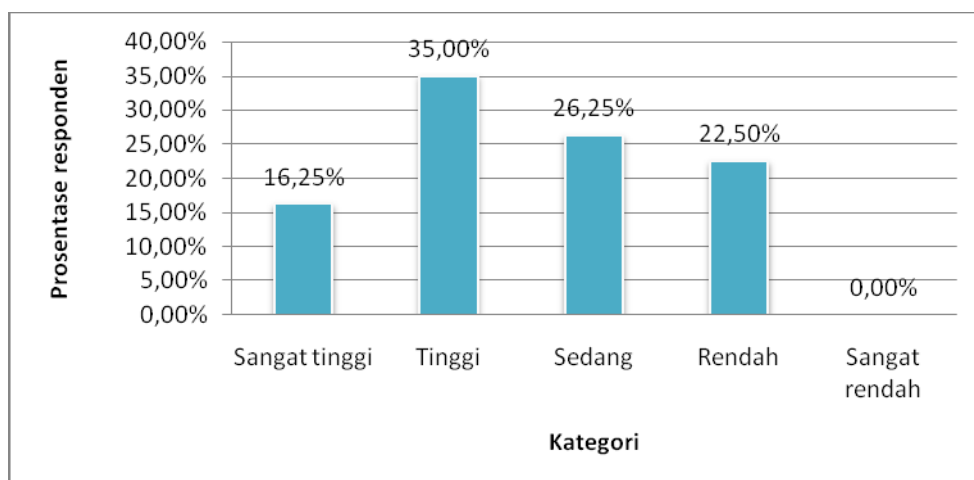
Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil analisis deskriptif indikator terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga

<b>Interval %</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
84 < % < 100%	13	16,25%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	28	35,00%	Tinggi
52 < % < 68%	21	26,25%	Sedang
36 < % < 52%	18	22,50%	Rendah
20 < % < 36%	0	0,00%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga sebanyak 13 siswa (16,25%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 28 siswa (35,00%) dalam kriteria tinggi, 21 siswa (26,25%) dalam kriteria sedang, 18 siswa (22,50%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.4 Analisis deskriptif prosentase indikator terpenuhinya kebutuhan keluarga



Keterangan:

Pada indikator terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga rata-rata siswa berada pada kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria tinggi, yang artinya siswa berada dalam keluarga yang kebutuhan keluarganya sudah terpenuhi, dan tidak ada siswa yang memiliki kebutuhan keluarga dalam kriteria sangat rendah.

#### 4.1.2.1.4 Analisis deskriptif prosentase pada indikator komunikasi dalam keluarga

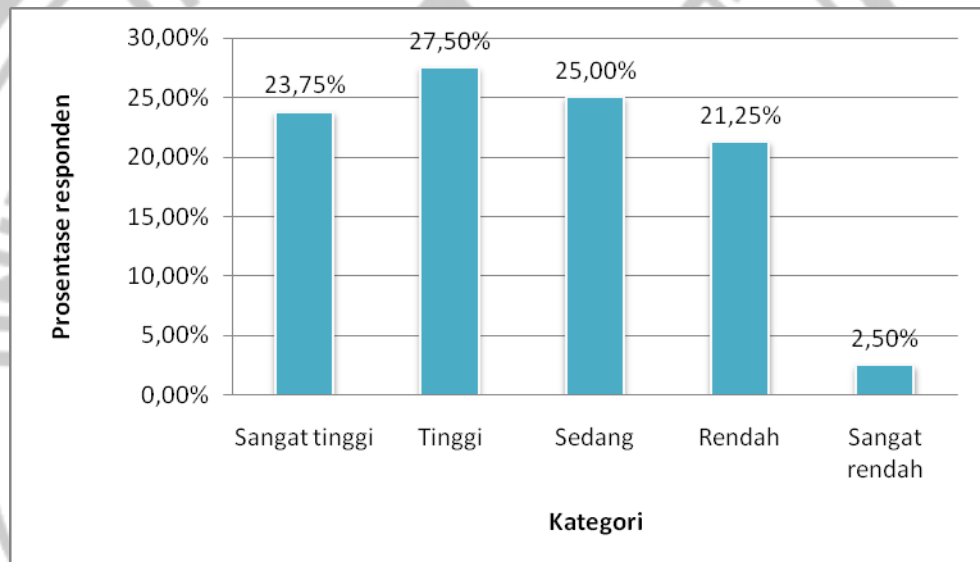
Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator komunikasi dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil analisis deskriptif indikator komunikasi dalam keluarga

Interval %	F	Persentase	Kriteria
84 < % < 100%	19	23,75%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	22	27,50%	Tinggi
52 < % < 68%	20	25,00%	Sedang
36 < % < 52%	17	21,25%	Rendah
20 < % < 36%	2	2,50%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek komunikasi dalam keluarga sebanyak 19 siswa (23,75%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 22 siswa (27,50%) dalam kriteria tinggi, 20 siswa (25,00%) dalam kriteria sedang, 17 siswa (21,25%) dalam kriteria rendah, dan 2 siswa (2,50%) dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.5 Analisis deskriptif prosentase indikator komunikasi dalam keluarga



Keterangan:

Pada indikator komunikasi dalam keluarga rata-rata siswa berada pada kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria tinggi, yang artinya siswa sudah memiliki komunikasi yang baik dalam keluarganya.

*4.1.2.1.5 Analisis deskriptif prosentase pada indikator saling menghargai dalam keluarga*



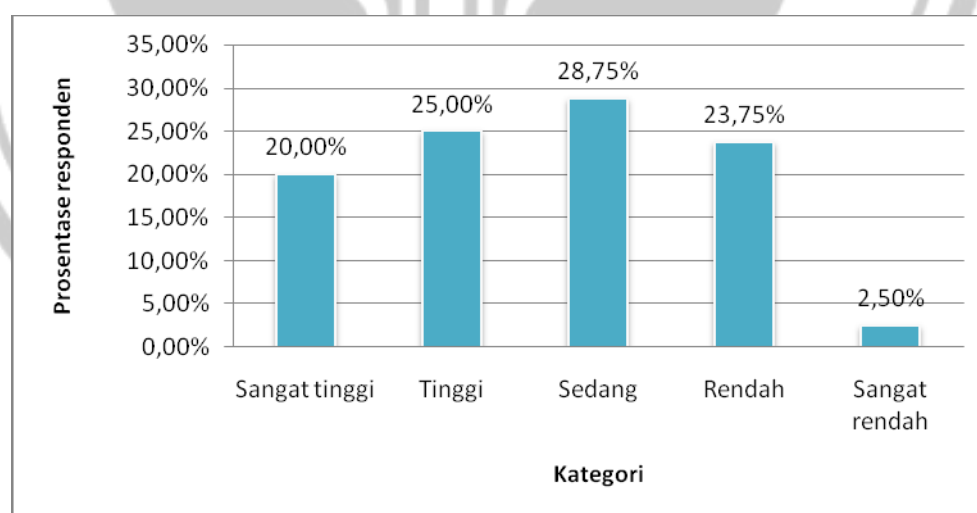
Berikut ini akan disajikan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator saling menghargai dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil analisis deskriptif indikator saling menghargai dalam keluarga

Interval %	F	Persentase	Kriteria
84 < % < 100%	16	20,00%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	20	25,00%	Tinggi
52 < % < 68%	23	28,75%	Sedang
36 < % < 52%	19	23,75%	Rendah
20 < % < 36%	2	2,50%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal saling menghargai antar sesama anggota keluarga sebanyak 16 siswa (20,00%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 20 siswa (25,00%) dalam kriteria tinggi, 23 siswa (28,75%) dalam kriteria sedang, 19 siswa (23,75%) dalam kriteria rendah, dan 2 siswa (2,50%) dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.6 Analisis deskriptif prosentase aspek saling menghargai dalam keluarga



Keterangan:

Pada indikator saling menghargai dalam keluarga, rata-rata siswa berada pada kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar

siswa berada pada kriteria sedang, artinya adanya aspek saling menghargai dalam keluarga siswa sudah cukup baik.

#### ***4.1.2.2 Analisis Deskriptif Prosentase Skala Kematangan Emosi Siswa Kelas***

##### ***XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011***

Dari 80 siswa diperoleh 4 siswa (5,00%) memiliki tingkat kematangan emosi dalam kriteria sangat tinggi, 29 siswa (36,25%) dalam kriteria tinggi, 44 siswa (55,00%) dalam kriteria sedang, 3 siswa (3,75%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kematangan emosi dalam kriteria sangat rendah. Untuk mengetahui kriteria kematangan emosi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

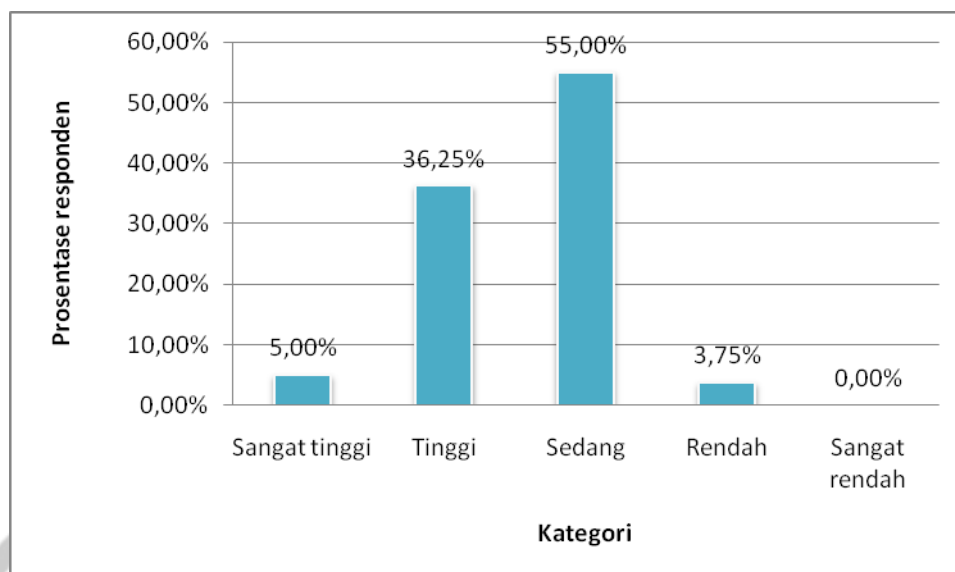
Tabel 4.8 Kriteria kematangan emosi

<b>Interval %</b>	<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
84 < % < 100%	Sangat tinggi	4	5,00%
68 < % < 84%	Tinggi	29	36,25%
52 < % < 68%	Sedang	44	55,00%
36 < % < 52%	Rendah	3	3,75%
20 < % < 36%	Sangat rendah	0	0,00%

Keterangan:

Dari 80 siswa diperoleh hasil 4 siswa (5,00%) memiliki tingkat kematangan emosi pada kriteria sangat tinggi, 29 siswa (36,25%) berada pada kriteria tinggi, 44 siswa (55,00%) berada pada kriteria sedang, 3 siswa (3,75%) berada pada kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kematangan emosi berada dalam kategori sangat rendah.

Grafik 4.7 Analisis deskriptif prosentase kematangan emosi



Keterangan:

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat kematangan emosi pada kriteria sedang dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

Untuk mengetahui secara keseluruhan dari kriteria dari hasil skala kematangan emosi, maka disusun analisis deskriptif secara keseluruhan yang mencakup perolehan skor total dari masing-masing indikator beserta prosentase untuk menentukan tingkat kriteria. Analisis deskriptif prosentase dari semua indikator dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Analisis deskriptif prosentase perindikator kematangan emosi

No.	Indikator	Rata-rata	%	Kriteria
1.	Penerimaan diri dan orang lain	48,65	69,50%	Tinggi
2.	Mengontrol dan mengarahkan emosi	46,90	67,00%	Sedang
3.	Menyelesaikan masalah	54,14	67,67%	Sedang
4.	Kemandirian	45,21	69,56%	Tinggi
5.	Kontrol lingkungan	42,97	66,12%	Sedang
	Jumlah	47,57	67,96%	Sedang

Keterangan:

Hasil secara keseluruhan dari perhitungan analisis deskriptif prosentase menjelaskan bahwa kematangan emosi siswa di SMA N 1 Bergas termasuk dalam kriteria *sedang*. Hal ini berdasarkan jawaban skala kematangan emosi yang telah diberikan pada 80 siswa diperoleh rata-rata sebesar 237,87 (67,96%).

Berdasarkan hasil skala kematangan emosi yang telah diberikan kepada 80 siswa sebagai sampel penelitian diperoleh data yang kemudian diolah untuk mencari analisis baik perindikator maupun secara keseluruhan. Analisis deskriptif prosentase perindikator pada skala kematangan emosi dilakukan dengan membuat skala interval berdasarkan jumlah item yang mewakili indikator tersebut. Hasil dari analisis deskriptif perindikator pada skala kematangan emosi adalah sebagai berikut:

#### 4.1.2.2.1 Analisis deskriptif prosentase pada indikator penerimaan diri sendiri dan orang lain

Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator penerimaan diri sendiri dan orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

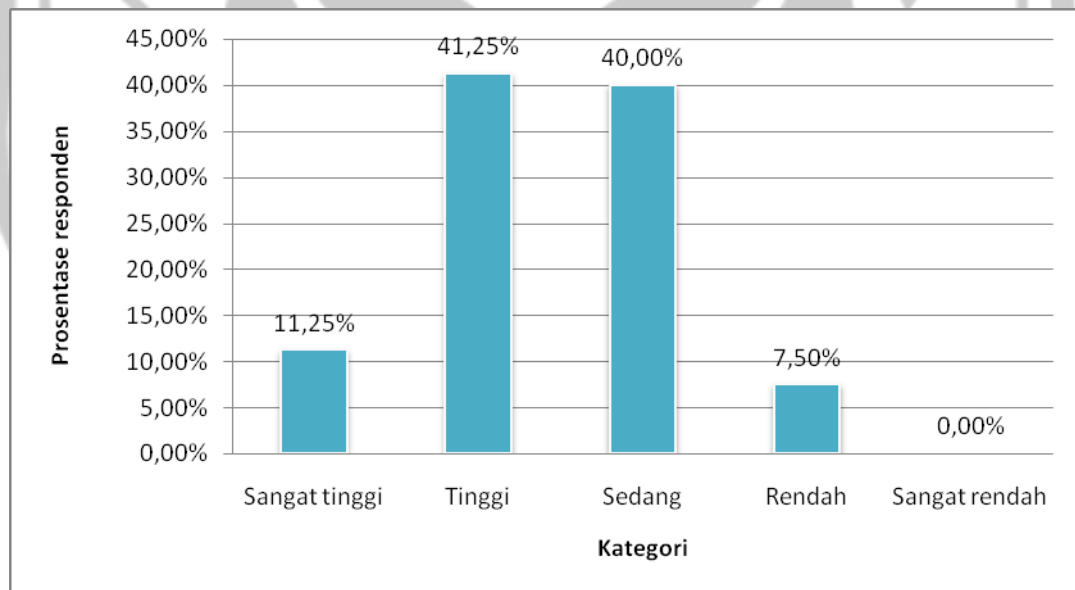
Tabel 4.10 Hasil analisis deskriptif indikator penerimaan diri sendiri dan orang lain

<b>Interval %</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
84 < % < 100%	9	11,25%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	33	41,25%	Tinggi
52 < % < 68%	32	40,00%	Sedang
36 < % < 52%	6	7,50%	Rendah
20 < % < 36%	0	0,00%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek penerimaan diri sendiri dan orang lain sebanyak 9 siswa (11,25%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 33 siswa

(41,25%) dalam kriteria tinggi, 32 siswa (40%) dalam kriteria sedang, 6 siswa (7,50%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.8 Analisis deskriptif prosentase aspek penerimaan diri dan oran lain



Keterangan:

Pada indikator penerimaan diri sendiri dan orang lain, rata-rata siswa berada pada kriteria tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria tinggi, artinya adanya aspek penerimaan diri

sendiri dan orang lain dalam keluarga siswa sudah sangat baik dan tidak ada siswa yang berada pada kriteria sangat rendah.

#### 4.1.2.2 Analisis deskriptif prosentase pada indikator mengontrol dan mengarahkan emosi

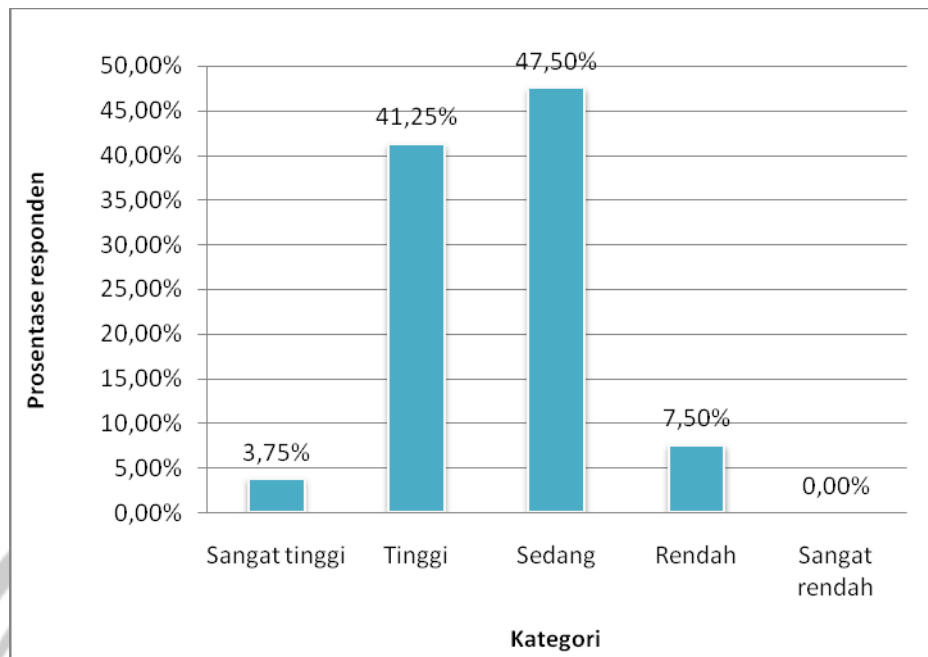
Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis deskriptif prosentase indikator mengontrol dan mengarahkan emosi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil analisis deskriptif mengontrol dan mengarahkan emosi

Interval %	F	Persentase	Kriteria
84 < % < 100%	3	3,75%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	33	41,25%	Tinggi
52 < % < 68%	38	47,50%	Sedang
36 < % < 52%	6	7,50%	Rendah
20 < % < 36%	0	0,00%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek mengontrol dan mengarahkan emosi sebanyak 3 siswa (3,75%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 33 siswa (41,25%) dalam kriteria tinggi, 38 siswa (47,50%) dalam kriteria sedang, 6 siswa (7,50%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat rendah.

Grafik 4.9 Analisis deskriptif prosentase indikator mengontrol dan mengarahkan emosi



Keterangan:

Pada indikator mengontrol dan mengarahkan emosi rata-rata siswa berada pada kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria sedang, artinya dalam aspek mengontrol dan mengarahkan emosi dalam menghadapi masalah, siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

#### 4.1.2.2.3 Analisis deskriptif prosentase pada indikator mampu menyelesaikan masalah

Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis deskriptif prosentase indikator mampu menyelesaikan masalah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

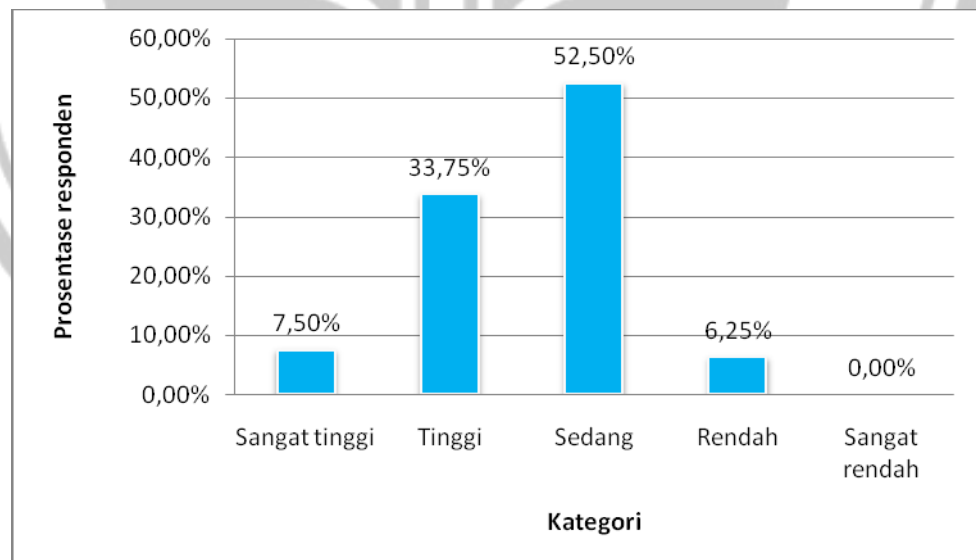
Tabel 4.12 Hasil analisis deskriptif indikator mampu menyelesaikan masalah

Interval %	F	Persentase	Kriteria
84 < % < 100%	6	7,50%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	27	33,75%	Tinggi
52 < % < 68%	42	52,50%	Sedang

36 < % < 52%	5	6,25%	Rendah
20 < % < 36%	0	0,00%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek mampu menyelesaikan masalah sebanyak 6 siswa (7,50%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 27 siswa (33,75%) dalam kriteria tinggi, 42 siswa (52,50%) dalam kriteria sedang, 5 siswa (6,25%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.10 Analisis deskriptif prosentase aspek mampu menyelesaikan masalah



Keterangan:



Pada indikator menyelesaikan masalah, rata-rata siswa berada pada kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria sedang, artinya siswa sudah dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

#### 4.1.2.2.4 Analisis deskriptif prosentase pada indikator kemandirian

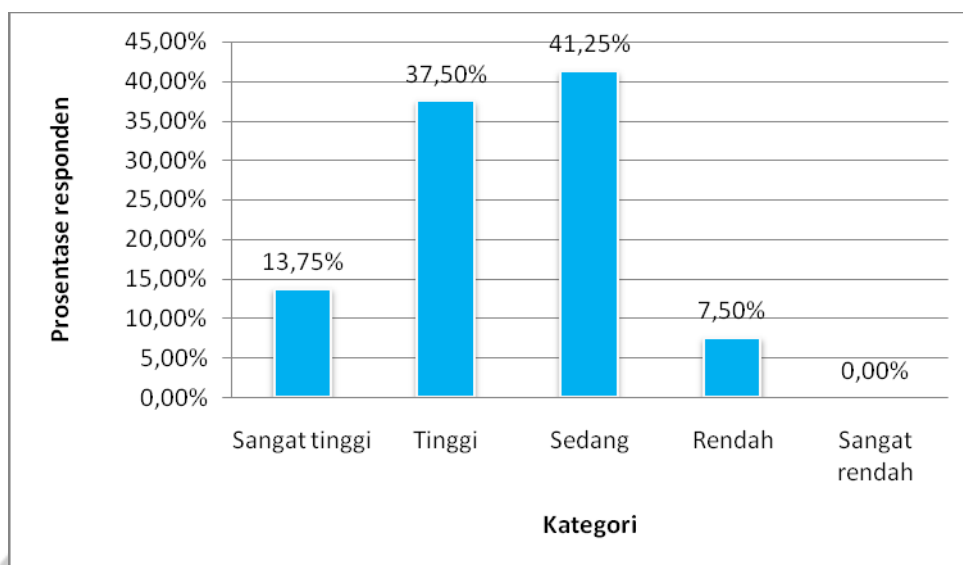
Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator kemandirian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Hasil analisis deskriptif indikator kemandirian

<b>Interval %</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
84 < % < 100%	11	13,75%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	30	37,50%	Tinggi
52 < % < 68%	33	41,25%	Sedang
36 < % < 52%	6	7,50%	Rendah
20 < % < 36%	0	0,00%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek kemandirian sebanyak 11 siswa (13,75%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 30 siswa (37,50%) dalam kriteria tinggi, 33 siswa (41,25%) dalam kriteria sedang, 6 siswa (7,50%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.11 Analisis deskriptif prosentase indikator kemandirian



Keterangan:

Pada indikator kemandirian, rata-rata siswa berada pada kriteria tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria sedang, artinya siswa sudah mempunyai kemandirian yang baik dan tidak ada siswa yang berada dalam kriteria sangat rendah.

#### 4.1.2.2.5 Analisis deskriptif prosentase pada indikator kontrol lingkungan

Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis deskriptif prosentase pada indikator kontrol lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

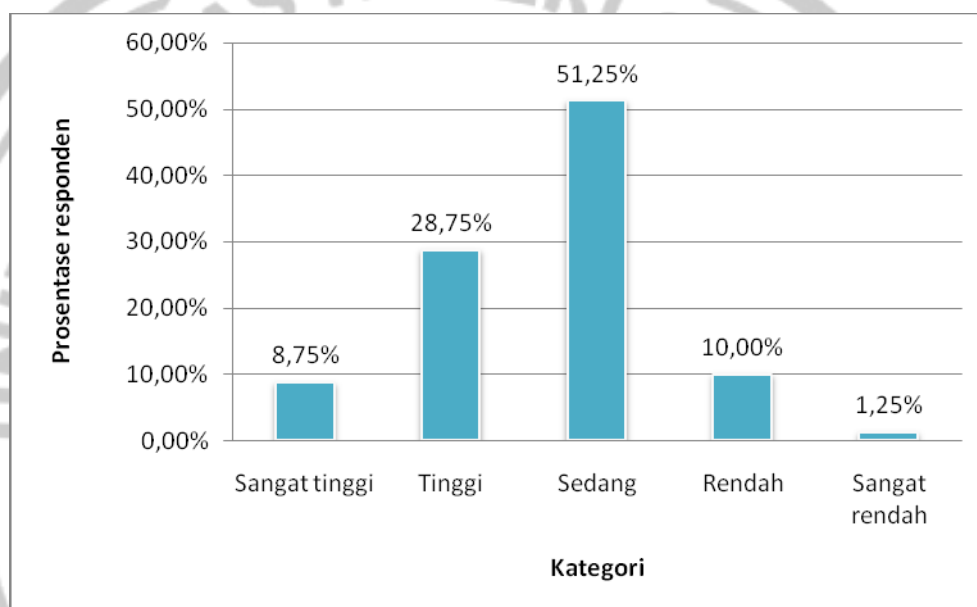
Tabel 4.14 Hasil analisis deskriptif indikator kontrol lingkungan

Interval %	F	Persentase	Kriteria
84 < % < 100%	7	8,75%	Sangat tinggi
68 < % < 84%	23	28,75%	Tinggi

52 < % < 68%	41	51,25%	Sedang
36 < % < 52%	8	10,00%	Rendah
20 < % < 36%	1	1,25%	Sangat rendah

Secara lebih spesifik, dalam hal aspek kontrol lingkungan sebanyak 7 siswa (8,75%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 23 siswa (28,75%) dalam kriteria tinggi, 41 siswa (51,25%) dalam kriteria sedang, 8 siswa (10,00%) dalam kriteria rendah, dan 1 siswa (1,25%) dalam kriteria sangat rendah.

Grafik 4.12 Analisis deskriptif prosentase indikator kontrol lingkungan



Keterangan:

Pada indikator kontrol lingkungan, rata-rata siswa berada pada kriteria sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar siswa berada pada kriteria sedang, artinya dalam hal penyesuaian dengan lingkungan, siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik.

#### 4.1.3 Analisis Deskriptif Prosentase Total Angket Keharmonisan Keluarga dan Skala Kematangan Emosi Siswa

Penyebaran angket keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi dalam penelitian ini menjangkau data tentang hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011. Berikut akan disajikan deskripsi prosentase total antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Deskripsi kriteria variabel tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi

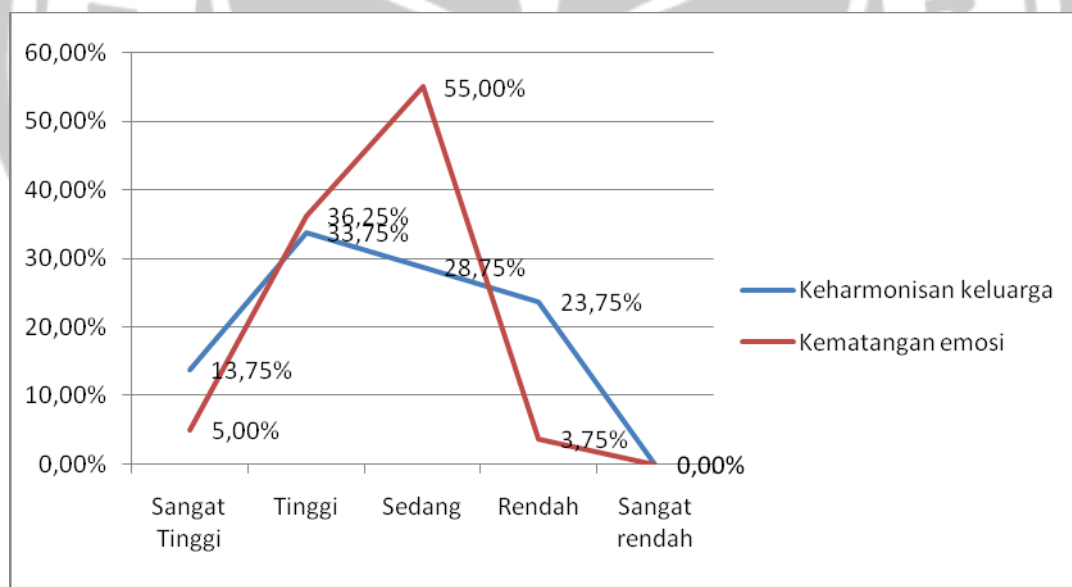
Resp	Kriteria	
	Keharmonisan keluarga	Kematangan emosi
1	ST	T
2	R	R
3	S	S
4	S	T
5	R	S
6	T	S
7	ST	T
8	T	T
9	T	T
10	T	T
11	ST	T
12	S	S
13	S	T
14	T	T
15	S	S
16	T	T
17	R	T
18	S	T
19	S	S
20	ST	T
21	T	S
22	ST	T
23	T	T
24	T	S
25	S	T
26	T	T
27	S	T
28	T	T
29	S	S

30	R	S
31	T	S
32	S	S
33	T	S
34	ST	T
35	R	R
36	S	S
37	S	T
38	R	S
39	T	S
40	ST	T
41	T	T
42	T	T
43	T	T
44	ST	T
45	S	S
46	S	T
47	T	T
48	S	S
49	T	T
50	R	T
51	S	T
52	S	S
53	ST	T
54	T	S
55	ST	T
56	T	T
57	T	S
58	S	T
59	T	T
60	S	T
61	T	T
62	S	S
63	R	S
64	T	S
65	S	S
66	T	S
67	ST	T
68	R	R
69	S	S
70	S	T
71	R	S
72	T	S
73	ST	T

74	T	T
75	T	T
76	T	T
77	ST	T
78	S	S
79	S	T
80	T	T
Rata-rata	S	S

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata untuk tingkat keharmonisan keluarga berada dalam kriteria *sedang*, dan kematangan emosi berada dalam kriteria *sedang* pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Tabel 4.16 Grafik deskripsi keseluruhan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011



Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011 rata-rata berada dalam kriteria sedang dan tingkat kematangan emosi siswa juga berada dalam kriteria

sedang pula. Tingkat keharmonisan keluarga siswa yang ditandai dengan garis biru diikuti oleh tingkat kematangan emosi yang ditandai dengan garis yang berwarna merah. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi yang saling mengikuti, dimana kedua variabel tersebut rata-rata berada pada kriteria sedang semua. Dari masing-masing indikator mempunyai jumlah prosentase yang berbeda-beda, karena masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda, maka jawaban atas pengisian angket dan skala juga berbeda yang akan mempengaruhi besarnya prosentase per indikator.

## 4.2 Hasil Analisis Statistik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji kenormalannya menggunakan teknik chi kuadrat. Hasil uji normalitas menggunakan chi kuadrat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Hasil uji normalitas data

No.	Variabel	Nilai $\chi^2$	$\chi^2$ tabel	Kriteria
1.	Keharmonisan keluarga	7.1627	9.49	Normal
2.	Kematangan emosi	7.6035	9.49	Normal

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik chi kuadrat diperoleh  $\chi^2$  untuk variabel keharmonisan keluarga sebesar 7,1627 dengan signifikansi 9,49 dengan  $\alpha = 5\%$ . Karena  $\chi^2$  berada pada daerah penerimaan  $H_0$ , maka data keharmonisan keluarga tersebut berdistribusi normal. Untuk data kematangan emosi diperoleh  $\chi^2 = 7,6035$  dengan signifikansi 9,49 dengan  $\alpha =$

5%. Karena  $\chi^2$  berada pada daerah penerimaan  $H_0$ , maka data kematangan emosi tersebut berdistribusi normal. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai  $\chi^2 > \chi^2$  tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dapat diartikan bahwa data yang diperoleh seluruhnya berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Analisis Korelasi Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011

Dalam penelitian ini, akan dicari hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa. Oleh sebab itu, dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumus *product moment*. Analisis korelasi ini untuk menjawab hipotesis kerja yang diajukan yaitu “ada hubungan yang signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011”. Hipotesis kerja tersebut diuji dengan analisis *Korelasi Product Moment* yang menghasilkan  $r_{hitung}$  sebesar = 0,459. Bila dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dengan  $N = 80$ , maka diperoleh harga  $r_{tabel} = 0,220$ . Karena harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) **ditolak** dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) **diterima**. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.

Perolehan koefisien korelasi sebesar 0,459 jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai “r” masuk dalam kategori sedang/ cukup tinggi. Dengan kata lain, hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011 dalam kriteria *sedang*.

### 4.3 Pembahasan



#### 4.3.1 Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang. Keluarga yang harmonis mempunyai ciri-ciri: adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terpenuhinya kebutuhan (materiil, psikis, sosial) dalam keluarga, komunikasi yang baik, dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga kelas XI SMA N 1 Bergas tergolong dalam kategori rendah. Dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam kategori rendah. Hal tersebut ditandai dengan kurang terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut, misalnya orang tua kurang begitu memperhatikan kegiatan beribadah anaknya, minimnya pengetahuan tentang agama dari orang tua, sehingga mengakibatkan pendidikan agama anak juga rendah. Apalagi orang tua dari anak-anak sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga minimnya waktu untuk memantau kegiatan anak sehari-hari sangatlah kurang. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang dapat mengatur tingkah laku manusia. Keluarga yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama

sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

Dalam aspek hubungan yang erat antar anggota keluarga berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang dekatnya hubungan anak dengan orang tua, pertengkaran orang tua, sehingga mengakibatkan anak akan merasa tertekan dengan keadaan orang tua. Terkadang anak ingin mencoba meleraikan orang tua, tetapi posisi anak dianggap masih kecil bagi orang tua. Walaupun ada anggota keluarga yang lain, mereka cenderung masa bodoh dengan permasalahan yang dialami keluarga. Hubungan yang erat dalam keluarga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dari responden ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantaranya keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

Dalam aspek terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana

kemari. Kebutuhan yang minim merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya permasalahan dalam keluarga. Apalagi orang tua siswa yang sudah bercerai, mereka harus menanggung biaya pendidikan anak secara sendirian.

Dalam aspek komunikasi dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Kurangnya waktu berkumpul bersama mengakibatkan renggangnya hubungan dalam keluarga. Karena sebagian orang tua dari responden bekerja sebagai karyawan pabrik yang jadwal kerjanya terkadang shift malam, maka sangat sedikit sekali waktu berkumpul untuk keluarga. Bahkan, anak pulang sekolah langsung pergi kembali karena di rumah merasa kesepian dan tidak ada orang tua di rumah. Walaupun malam hari anak di rumah, tetapi orang tua berangkat bekerja.

Dalam aspek saling menghargai dalam keluarga berada dalam kategori rendah. Kurangnya rasa menghargai dalam keluarga dikarenakan masing-masing anggota keluarga mementingkan masing-masing egonya, tidak ada pengertian antara satu sama lain. Kadang anak merasa orang tua terlalu mengatur anak dan adapula yang merasa orang tua tidak pernah memperhatikannya, tidak pernah menerima pendapat anak. Dan apa yang dikatakan orang tua harus dituruti anak. Hal tersebut mengakibatkan anak merasa tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara, selalu merasa harus patuh pada orang tua. Sehingga anak tidak akan berkembang dalam menghadapi suatu permasalahan.

#### **4.3.2 Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas**

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dalam situasi apapun. Orang yang matang emosinya adalah : dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyelesaikan masalah, kemandirian, dan kemampuan adaptasi. Secara total bahwa kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011 dalam kriteria *sedang*.

Dalam aspek penerimaan diri dan orang lain berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMA N 1 Bergas untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain sangatlah rendah. Siswa belum menyadari bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam aspek mengontrol dan mengarahkan emosi berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu mengontrol emosi dan amarah. Terkadang karena permasalahan sepele dengan teman mengakibatkan permusuhan. Bahkan ada siswa yang memiliki masalah pribadi di rumah harus melampiaskan amarahnya dengan teman sekolahnya. Untuk dapat mengontrol emosinya harus mengenali batas sensitivitas dirinya. Seseorang yang matang dapat mengelola perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

Dalam aspek mampu menyelesaikan masalah berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara objektif. Siswa cenderung lari dalam menyikapi suatu permasalahan, misalnya apabila ada masalah di rumah siswa cenderung tidak pulang ke rumah, membolos sekolah yang disebabkan adanya konflik dengan orang tua.

Dalam aspek kemandirian berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaknya serta tanggung jawab atas keputusannya itu.

Dalam aspek kontrol lingkungan berada dalam kategori rendah. Karena ada permasalahan keluarga, terkadang berpengaruh dengan keadaan sekolah siswa. Misalnya prestasi belajar yang menurun, sering melanggar aturan sekolah, dan sebagainya. Orang yang matang emosinya dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru. Kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.

#### **4.3.3 Korelasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA N 1 Bergas tergolong dalam kriteria *sedang*. Hal ini mengandung makna bahwa keharmonisan keluarga responden yang diwujudkan dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME berada dalam kriteria tinggi, hubungan yang erat dalam keluarga

dalam kriteria sedang, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga dalam kriteria sedang, komunikasi dalam keluarga dalam kriteria sedang, saling menghargai dalam keluarga dalam kriteria sedang. Kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas tergolong dalam kriteria *sedang*. Hal ini mengandung makna bahwa kematangan emosi responden yang diwujudkan dalam aspek penerimaan diri dan orang lain dalam kriteria tinggi, mengontrol dan mengarahkan emosi dalam kriteria sedang, mampu menyelesaikan masalah dalam kriteria sedang, kemandirian dalam kriteria tinggi, dan kontrol lingkungan dalam kriteria sedang.

Hubungan tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi sama-sama berada dalam kriteria *sedang*. Namun kedua variabel tersebut memiliki jumlah prosentase yang berbeda, sesuai dengan apa yang dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Ada beberapa anak yang tingkat keharmonisan keluarganya tinggi, namun memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Misalnya terkadang dalam keluarga yang orang tuanya bahagia (harmonis), dimana anak dimanja maka anak akan merasa belum mandiri, masih bergantung pada orang tua. Dan ada pula siswa yang orang tua/ keluarganya sibuk dengan pekerjaan tetapi dia bisa hidup mandiri. Salah satu faktor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi tiap siswa berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga berkorelasi terhadap kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas. Hal ini juga dapat

dilihat bahwa keharmonisan keluarga responden yang berada dalam kriteria *sedang* sesuai dengan kematangan emosi siswa yang berada dalam kriteria *sedang* pula.

#### **4.4 Keterbatasan penelitian**

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan seseorang pasti ada kalanya memiliki suatu kekurangan. Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu karena jumlah sampel 80 orang dengan berbagai karakteristik jawaban yang berbeda maka menghasilkan data untuk keharmonisan keluarga maupun kematangan emosi dengan kriteria sedang. Pada awalnya peneliti menemukan fenomena ketidakharmonisan keluarga siswa SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2020/ 2011 mengakibatkan siswa mengalami kematangan emosi yang rendah. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas berada dalam kategori sedang atau cukup baik. Oleh karena itu keterbatasan penelitian ini yang pertama yaitu karena jumlah sampel yang cukup besar, maka memperoleh berbagai jawaban yang mempengaruhi keadaan fenomena awal. Dimana peneliti hanya melihat fenomena awal tersebut dari beberapa siswa saja, sedangkan sampel untuk penelitian mencakup keseluruhan kelas XI.

Keterbatasan yang kedua yaitu terbatasnya waktu yang bertepatan dengan UTS (Ujian Tengah Semester) di SMA N 1 Bergas, sehingga dalam pengambilan data, peneliti harus menyuruh siswa untuk membawa angket pulang

dan di isi di rumah. Dengan dibantu guru pembimbing di sekolah, peneliti menyebarkan angket dan skala psikologis untuk diisi siswa yang bersangkutan.





## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

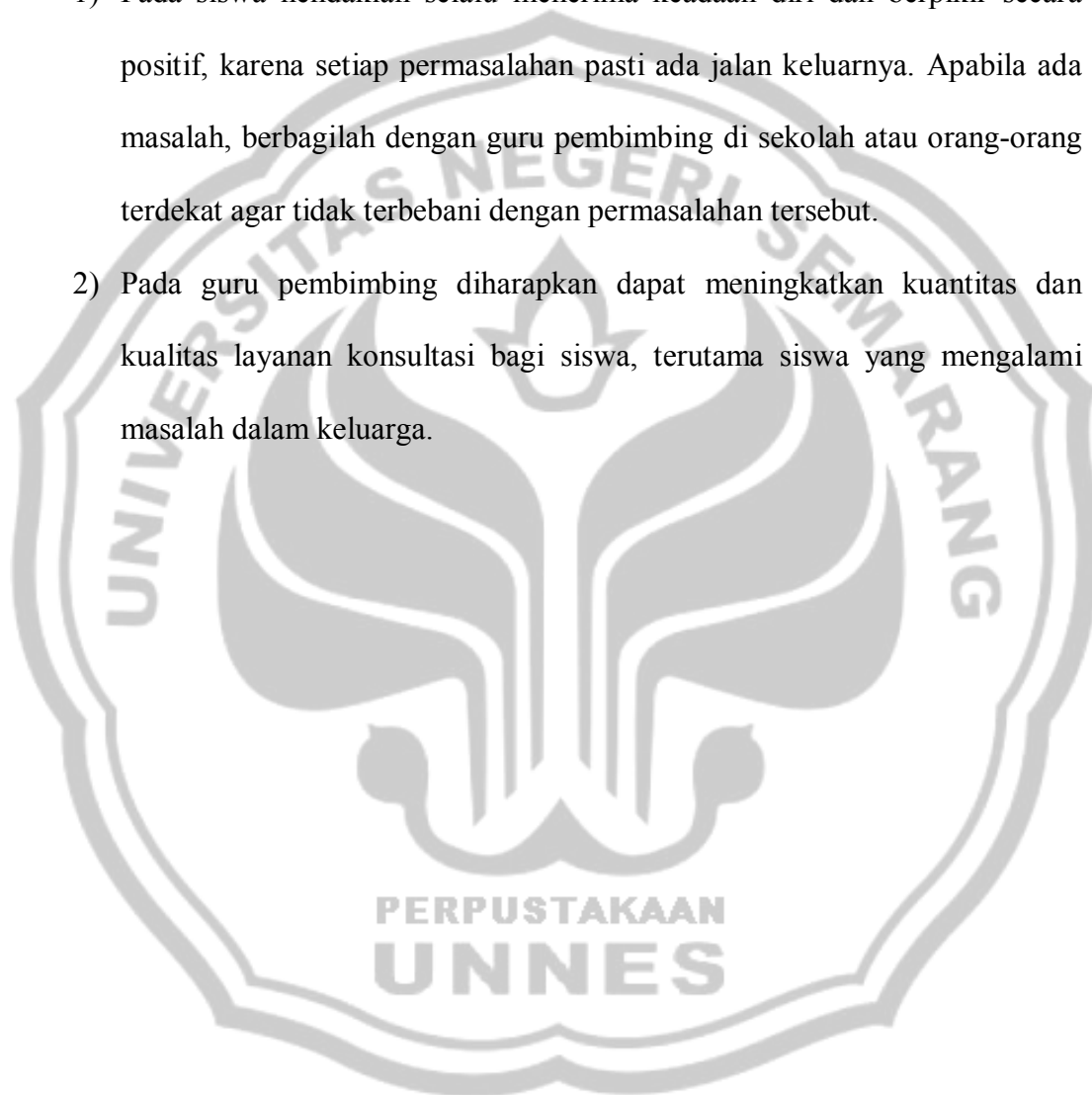
Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011 maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA N 1 Bergas tergolong sedang, artinya bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas XI sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME, hubungan yang erat dalam keluarga, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga, saling menghargai dalam keluarga.
- 2) Kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas tergolong sedang, artinya bahwa kematangan emosi siswa sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya penerimaan diri dan orang lain, pengendalian emosi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemandirian, dan kontrol lingkungan.
- 3) Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil  $T_{hitung}$  sebesar = 0,459 dengan  $T_{tabel}$  = 0,220 pada taraf signifikansi 5% dengan N= 80. Karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dengan demikian

dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.

## 5.2 Saran

- 1) Pada siswa hendaklah selalu menerima keadaan diri dan berpikir secara positif, karena setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Apabila ada masalah, berbagilah dengan guru pembimbing di sekolah atau orang-orang terdekat agar tidak terbebani dengan permasalahan tersebut.
- 2) Pada guru pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan konsultasi bagi siswa, terutama siswa yang mengalami masalah dalam keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Munajjid, Muhammad. 1998. *Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, dkk. 1987. *Pengantar Psikologi*. Batam Centre: Interaksara.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 1994. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dagun, Save, M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Enggar Pramanasari, Ardina. 2007. *Kestabilan Emosi Siswa Dari Keluarga Yang Mengalami Konflik*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi ke VI* . Jakarta: Erlangga.
- Kartikawati, Dyah. 2007. *Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Perilaku Siswa*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mahmud. 1990. *Tingkah Laku Emosional*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mendatu, Achmanto.\_\_\_\_. *Fungsi Emosi*. Diambil dari [www. psikologi online.com](http://www.psikologionline.com) (tanggal 13 Februari 2008).
- Pribadi, Srikun. 1991 .*Filsafah Kehidupan Berkeluarga*.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Putu. 2005. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa Kelas II SMA N 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2004/2005*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Sears, David O. Freedman, Jonathan L. dan Peplau, Anne. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003. *Fungsi-fungsi Emosi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sulaeman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid, Mustofa Abdul. 1991. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Washfi, Muh. 2005. *Mencapai Keluarga Barokah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Watson. 2004. *Perkembangan Emosi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



# LAMPIRAN

**KISI-KISI INSTRUMEN  
ANGKET KEHARMONISAN KELUARGA**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Total
			(+)	(-)	
Keharmonisan keluarga	1. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	1, 2, 3	4, 5, 6	6
	2. Hubungan dan ikatan yang erat antar anggota keluarga	1) Hubungan antara individu dengan keluarga	7, 8, 9, 10	11, 12, 13, 14	8
		2) Hubungan antara individu dengan masyarakat	15, 16, 17	18, 19, 20	6
		3) Konflik dalam keluarga	21, 22, 23, 24, 25	26, 27, 28, 29, 30	10
	3. Terpenuhi kebutuhan (materil, psikis, sosial) dalam keluarga	1) Terjamin kesehatan jasmani, rohani, dan sosial	31, 32, 33, 34	35, 36, 37, 38	8
		2) Adanya jaminan hari tua	39, 40, 41	42, 43, 44	6
	4. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga	1) Adanya waktu bersama keluarga	45, 46, 47, 48	49, 50, 51, 52	8
		2) Keterbukaan dengan keluarga	53, 54, 55	56, 57, 58	6
	5. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	1) Mampu menyampaikan pendapat kepada keluarga	59, 60, 61	62, 63, 64	6
		2) Mampu memahami pendapat anggota keluarga	65, 66, 67	68, 69, 70	6
3) Empati		71, 72, 73	74, 75, 76	6	
		<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>76</b>

**PETUNJUK PENGISIAN**  
**ANGKET KEHARMONISAN KELUARGA**

Berikut ini merupakan cara pengisian angket keharmonisan keluarga:

- 1) Tulislah identitas diri Anda.
- 2) Angket keharmonisan keluarga terdiri dari 76 item pernyataan.
- 3) Masing-masing pernyataan diikuti oleh 5 pilihan jawaban yaitu:
  - SS : Sangat Sesuai
  - S : Sesuai
  - KS : Kurang Sesuai
  - TS : Tidak Sesuai
  - STS : Sangat Tidak Sesuai
- 4) Baca dan pahami daftar pernyataan ini dan pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda sendiri, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
- 5) Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan jawaban yang dianggap salah.

PERPUSTAKAAN  
**SELAMAT MENERJAKAN**  
UNNES

Nama :

Kelas :

**ANGKET KEHARMONISAN KELUARGA**

No	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Orang tua selalu mengingatkan untuk menjalankan perintah ajaran agama.					
2.	Orang tua mengajarkan beribadah sejak kecil.					
3.	Keluarga saya termasuk keluarga yang agamis.					
4.	Orang tua jarang beribadah.					
5.	Keluarga tidak pernah berdiskusi tentang masalah-masalah agama.					
6.	Orang tua tidak pernah memperhatikan masalah agama pada anak.					
7.	Keluarga sangat menyayangi saya.					
8.	Orang tua selalu memperhatikan saya.					
9.	Setiap anggota keluarga saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah.					
10.	Anggota keluarga saling memberikan dorongan untuk mencapai kemajuan.					
11.	Saya merasa terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah.					
12.	Orang tua selalu mengatur saya.					
13.	Saya tidak begitu menyukai keluarga saya.					
14.	Orang tua pilih-pilih dengan saudara kandung saya.					
15.	Hubungan sosial orang tua dengan tetangga tampak rukun.					
16.	Keluarga saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan tempat saya tinggal.					
17.	Anggota keluarga saling mendukung anggota yang lain untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat.					
18.	Orang tua jarang bersosialisasi dengan					



	tetangga.					
19.	Orang tua tidak pernah mengikuti rapat di lingkungan tempat saya tinggal.					
20.	Saya tidak pernah bergaul dengan teman di sekitar tempat saya tinggal.					
21.	Orang tua saya hidup bahagia.					
22.	Saya selalu menceritakan masalah kepada orang tua.					
23.	Keluarga saya saling membantu apabila ada masalah.					
24.	Apabila ada masalah, orang tua berusaha menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan anak.					
25.	Saya akan berusaha melerainya apabila orang tua bertengkar.					
26.	Saya dan saudara sering bertengkar dengan masalah yang sepele.					
27.	Saya dan orang tua sering bertengkar.					
28.	Orang tua bertengkar tanpa alasan yang jelas.					
29.	Apabila orang tua bertengkar, sering ditunjukkan dihadapan anak-anak.					
30.	Saya akan marah jika orang tua tidak menuruti keinginan saya.					
31.	Saya merasa nyaman tinggal di rumah saya sendiri.					
32.	Lingkungan tempat tinggal saya bersih, sehingga keluarga sehat.					
33.	Orang tua saya tidak pernah dendam kepada orang lain meskipun orang itu membencinya.					
34.	Kedua orang tua saya bekerja semua.					
35.	Orang tua saya sering sakit-sakitan jika ada masalah.					
36.	Selama ini kebutuhan sehari-hari keluarga saya masih kurang.					
37.	Orang tua saya mudah putus asa apabila ada masalah.					

38.	Orang tua saya selalu cemas dengan keadaan anak-anaknya.					
39.	Orang tua menghendaki anak-anaknya untuk bersekolah.					
40.	Dalam melanjutkan pendidikan, saya musyawarahkan dengan orang tua.					
41.	Saya menyisihkan uang saku saya untuk ditabung agar bisa meringankan beban orang tua.					
42.	Orang tua tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya.					
43.	Orang tua tidak pernah memiliki tabungan untuk masa depan anak-anaknya.					
44.	Saya merasa pesimis dengan masa depan hidup saya.					
45.	Orang tua menyediakan waktu berkumpul bersama.					
46.	Keluarga kami selalu makan malam bersama.					
47.	Saya senang berkumpul bersama keluarga.					
48.	Setiap ada waktu luang, orang tua mengajak kami untuk berjalan-jalan bersama.					
49.	Saya tidak betah di rumah.					
50.	Orang tua lebih sering keluar rumah daripada di rumah.					
51.	Orang tua sibuk sehingga jarang berkumpul.					
52.	Orang tua jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya.					
53.	Orang tua masih sempat memperhatikan kami disela-sela kesibukannya.					
54.	Apabila ada masalah, saya selalu bercerita kepada orang tua.					
55.	Kedua orangtua saling terbuka dalam segala hal.					
56.	Saya tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya.					

57.	Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dialami anak-anaknya.					
58.	Apabila ada masalah, saya cenderung cerita kepada teman.					
59.	Saya dan saudara selalu bertukar pikiran dalam setiap masalah.					
60.	Keluarga saling membantu satu sama lain apabila ada masalah.					
61.	Antar anggota keluarga saling mengingatkan satu sama lain.					
62.	Kedua orang tua saya jarang berdiskusi.					
63.	Kami selalu melakukan kegiatan sendiri-sendiri.					
64.	Orang tua selalu menyembunyikan masalah.					
65.	Orangtua menghargai pendapat anak-anaknya.					
66.	Saya menuruti kata-kata orangtua.					
67.	Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya.					
68.	Orang tua jarang mengajak kami untuk berdiskusi.					
69.	Orang tua kurang bisa menghargai pendapat anak-anaknya karena masih dianggap anak kecil.					
70.	Orang tua selalu memaksakan pendapatnya kepada saya dan saudara saya.					
71.	Saya merasa dekat dengan orangtua.					
72.	Saya merasa sedih apabila orang tua bertengkar.					
73.	Saya mendengarkan baik-baik nasehat orang tua.					
74.	Saya tidak peduli dengan masalah keluarga saya.					
75.	Orang tua tidak pernah memperhatikan anak-anaknya.					
76.	Saya tidak menghiraukannya apabila orang tua sedang bertengkar.					

**TERIMA KASIH**  
**KISI-KISI INSTRUMEN**  
**SKALA KEMATANGAN EMOSI**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Total
			(+)	(-)	
Kematangan Emosi	1. Penerimaan diri dan orang lain	1) Mampu menerima keadaan diri sendiri	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
		2) Mampu menerima keadaan orang lain	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
	2. Mengontrol dan mengarahkan emosi	1) Mampu mengelola emosi diri sendiri	17, 18, 19	20, 21, 22	6
		2) Mampu merespon orang lain dengan sikap positif	23, 24, 25	26, 27, 28	6
		3) Mampu mengendalikan emosi dengan selalu berpikir objektif	29, 30, 31	32, 33, 34	6
	3. Mampu menyelesaikan masalah	1) Mampu menyikapi masalah secara positif	35, 36, 37	38, 39, 40	6
		2) Mampu mengambil keputusan dengan bijaksana	41, 42, 43	44, 45, 46	6
		3) Tidak mudah frustrasi terhadap permasalahan yang muncul	47, 48, 49	50, 51, 52	6
	4. Kemandirian	1) Dapat berdiri sendiri dalam beraktivitas	53, 54, 55, 56	57, 58, 59, 60	8
		2) Mempunyai tanggungjawab yang tinggi	61, 62, 63, 64	65, 66, 67, 68	8
	5. Kontrol lingkungan	1) Lingkungan keluarga	69, 70, 71	72, 73, 74	6
		2) Lingkungan sekolah	75, 76, 77	78, 79, 80	6
		3) Lingkungan masyarakat	81, 82	83, 84	4

	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>84</b>
--	--------------	-----------	-----------	-----------

**PETUNJUK PENGISIAN  
SKALA KEMATANGAN EMOSI**

Berikut ini merupakan cara pengisian skala kematangan emosi:

6) Tulislah identitas diri Anda.

7) Skala kematangan emosi terdiri dari 84 item pernyataan.

8) Masing-masing pernyataan diikuti oleh 5 pilihan jawaban yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

9) Baca dan pahami daftar pernyataan ini dan pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda sendiri, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.

10) Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan jawaban yang dianggap salah.

**SELAMAT MENERJAKAN**

**Nama :**

**Kelas :**

### SKALA KEMATANGAN EMOSI

No	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya senang dengan keadaan saya saat ini.					
2.	Saya dapat menerima bahwa kemampuan saya berbeda dengan teman saya.					
3.	Saya ingin memberikan yang terbaik bagi orang tua dan keluarga saya.					
4.	Saya merasa yakin dengan kemampuan saya.					
5.	Saya merasa tertekan dengan kekurangan saya.					
6.	Saya akan marah apabila permintaan saya tidak dikabulkan.					
7.	Saya merasa mudah putus asa.					
8.	Saya keberatan apabila ada yang menilai kemampuan saya.					
9.	Saya dapat menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya.					
10.	Saya selalu memaafkan teman yang berbuat salah kepada saya meskipun kesalahan itu sangat vatal.					
11.	Saya mendengarkan pendapat teman meskipun saya tidak setuju.					
12.	Dalam bergaul saya tidak pilih-pilih teman.					
13.	Saya tidak mau mendengarkan saran dari orang lain dalam suatu diskusi.					
14.	Saya sering memaksakan pendapat kepada teman.					
15.	Ketidakcocokan saya dengan teman sekolah benar-benar saya tunjukkan kepada wali kelas.					
16.	Saya selalu iri melihat orang lain yang					

	bahagia.					
17.	Jika teman saya marah tanpa alasan pada saya karena mempunyai banyak persoalan maka saya dapat memahami.					
18.	Saya berusaha sabar jika ada teman yang menjelek-jelekan saya.					
19.	Apabila ada masalah, saya berusaha menyelesaikannya dengan pikiran tenang.					
20.	Saya akan marah, apabila keinginan saya tidak terpenuhi.					
21.	Saya akan meninggalkan kerumunan teman kalau saya merasa tidak nyaman.					
22.	Saya selalu merasa gelisah pada saat ada masalah keluarga.					
23.	Apabila saya melihat teman bertengkar, saya akan menegurnya.					
24.	Saya tidak suka membesar-besarkan masalah yang ada.					
25.	Saya tidak akan mengganggu teman saya yang sedang ada masalah.					
26.	Saya merasa iri apabila melihat teman saya bahagia.					
27.	Saya benci jika ada teman yang menertawakan penampilan saya.					
28.	Saya sering berprasangka buruk terhadap teman.					
29.	Saya dapat menahan emosi dihadapan orang banyak meskipun masalah itu sangat memalukan bagi saya.					
30.	Ketika orang tua marah, saya tidak akan membangkang.					
31.	Apabila teman melakukan kesalahan sepele, saya tidak mudah marah.					
32.	Orang yang dekat dengan saya akan menjadi sasaran kemarahan saya bila sedang kesal.					
33.	Saya merasa kecewa karena orang tua saya selalu pilih kasih dengan saudara kandung saya.					

34.	Saya akan langsung marah jika ada yang menghina saya.					
35.	Jika saya sedang menghadapi konflik dengan orang lain/ teman saya berusaha untuk menyelesaikannya tanpa pertengkaran.					
36.	Saya mencoba introspeksi diri apabila ada yang mengkritik.					
37.	Saya menghadapi masalah dengan pikiran yang tenang.					
38.	Apabila ada masalah, saya akan memendam sendiri.					
39.	Saya selalu tertekan dengan masalah yang saya hadapi.					
40.	Saya tidak akan menyapa teman yang membuat masalah dengan saya.					
41.	Sebelum saya mengambil keputusan, saya merencanakan dan memikirkannya terlebih dahulu sebelum bertindak.					
42.	Saya lebih memilih diam bila dimarahi orang lain/ teman dan saya berusaha memahami kesalahan saya.					
43.	Saya menyadari sepenuhnya adanya kemungkinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya.					
44.	Saya tidak suka merencanakan sesuatu ataupun mengambil keputusan sebelum bertindak.					
45.	Saya tidak menyukai adanya kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi karena saya lebih suka yang spontanitas.					
46.	Saya tidak mampu memilih pekerjaan mana yang harus saya lakukan terlebih dahulu.					
47.	Saya akan berusaha menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi.					
48.	Saya akan menerima kenyataan, jika saya mendapat kegagalan.					
49.	Saya merasa bangga jika permasalahan					



	saya dapat terselesaikan dengan baik.					
50.	Saya mudah putus asa ketika tidak dapat menyelesaikan masalah.					
51.	Saya selalu merasa stress dan tidak pernah berusaha menyelesaikan segala permasalahan yang saya hadapi.					
52.	Saya berteriak-teriak untuk melepaskan kejengkelan saya.					
53.	Saya membiasakan menyelesaikan masalah pribadi saya sendiri.					
54.	Saya terbiasa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.					
55.	Saya merasa lebih bangga dengan tugas/ karya sendiri.					
56.	Saya harus bisa hidup mandiri, lepas dari orang tua.					
57.	Bila saya tidak diingatkan tugas-tugas saya yang diberikan guru, saya tidak mengerjakannya.					
58.	Saya merasa tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.					
59.	Apabila ada masalah, saya lari dari rumah.					
60.	Saya selalu mengandalkan orang tua dalam segala apapun.					
61.	Saya akan berusaha membantu orang lain yang memerlukan bantuan saya.					
62.	Saya harus bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik walaupun terkadang ada masalah pribadi dalam diri saya.					
63.	Saya akan menerima akibat dari kesalahan yang pernah saya lakukan.					
64.	Bila saya merusakkan barang orang lain, maka saya akan berusaha menggantinya.					
65.	Jika ada masalah, saya tidak akan bercerita kepada siapa-siapa.					
66.	Saya sering lari dari permasalahan yang sedang saya hadapi.					

67.	Jika saya mendapat tugas kelompok dari guru, saya akan mengalihkannya kepada teman.					
68.	Saya tidak peduli dengan masalah keluarga.					
69.	Kebiasaan mengumpulkan anggota keluarga sering dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga.					
70.	Orang tua saya memperhatikan anak-anaknya.					
71.	Saya sangat dekat dengan orang tua.					
72.	Anggota keluarga terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing.					
73.	Saya merasa terbebani jika harus jauh dari orang tua.					
74.	Saya malas di rumah, apabila ada masalah keluarga.					
75.	Saya merasa tenang berkomunikasi dengan siapa saja di sekolah.					
76.	Saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah.					
77.	Saya lebih suka terbuka dengan teman/orang lain dari pada keluarga.					
78.	Saya tidak pernah bersosialisasi dengan teman.					
79.	Saya merasa malas bersekolah jika ada masalah pribadi dalam diri saya.					
80.	Saya merasa tidak nyaman dengan teman-teman saya di sekolah.					
81.	Saya dapat menempatkan diri saya sesuai situasi.					
82.	Saya berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat.					
83.	Saya merasa takut bila berada di lingkungan baru.					
84.	Saya jarang bersosialisasi di masyarakat.					

**TERIMA KASIH**

**HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL  
KEHARMONISAN KELUARGA**

<b>No</b>	<b>Korelasi</b>	<b>r tabel</b>	<b>Validitas</b>
1	0,637	0,396	Valid
2	0,480	0,396	Valid
3	0,494	0,396	Valid
4	0,531	0,396	Valid
5	0,451	0,396	Valid
6	0,432	0,396	Valid
7	0,158	0,396	Tidak Valid
8	0,573	0,396	Valid
9	0,620	0,396	Valid
10	0,632	0,396	Valid
11	0,606	0,396	Valid
12	0,587	0,396	Valid
13	0,732	0,396	Valid
14	0,448	0,396	Valid
15	0,700	0,396	Valid
16	0,027	0,396	Tidak Valid
17	0,469	0,396	Valid
18	0,549	0,396	Valid
19	0,491	0,396	Valid
20	0,542	0,396	Valid
21	0,056	0,396	Tidak Valid
22	0,426	0,396	Valid
23	0,451	0,396	Valid
24	0,537	0,396	Valid
25	0,595	0,396	Valid
26	0,460	0,396	Valid
27	0,710	0,396	Valid
28	0,533	0,396	Valid
29	0,676	0,396	Valid
30	0,222	0,396	Tidak Valid
31	0,771	0,396	Valid
32	0,527	0,396	Valid
33	0,655	0,396	Valid
34	0,425	0,396	Valid
35	0,480	0,396	Valid
36	0,474	0,396	Valid
37	0,449	0,396	Valid
38	0,153	0,396	Tidak Valid

39	0,420	0,396	Valid
40	0,594	0,396	Valid
41	0,526	0,396	Valid
42	0,515	0,396	Valid
43	0,408	0,396	Valid
44	0,487	0,396	Valid
45	0,435	0,396	Valid
46	-0,059	0,396	Tidak Valid
47	0,539	0,396	Valid
48	0,621	0,396	Valid
49	0,780	0,396	Valid
50	0,550	0,396	Valid
51	0,515	0,396	Valid
52	0,452	0,396	Valid
53	0,455	0,396	Valid
54	0,377	0,396	Valid
55	0,419	0,396	Valid
56	0,239	0,396	Tidak Valid
57	0,467	0,396	Valid
58	0,423	0,396	Valid
59	0,208	0,396	Tidak Valid
60	0,414	0,396	Valid
61	0,486	0,396	Valid
62	0,424	0,396	Valid
63	0,291	0,396	Tidak Valid
64	0,459	0,396	Valid
65	0,380	0,396	Tidak Valid
66	0,409	0,396	Valid
67	0,591	0,396	Valid
68	0,407	0,396	Valid
69	0,725	0,396	Valid
70	0,534	0,396	Valid
71	0,732	0,396	Valid
72	0,427	0,396	Valid
73	0,454	0,396	Valid
74	0,413	0,396	Valid
75	0,135	0,396	Tidak Valid
76	0,418	0,396	Valid

**HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL**  
**KEMATANGAN EMOSI**

No	Korelasi	r tabel	Validitas
1	0,630	0,396	Valid
2	0,584	0,396	Valid
3	0,473	0,396	Valid
4	0,515	0,396	Valid
5	0,615	0,396	Valid
6	0,153	0,396	Tidak Valid
7	0,706	0,396	Valid
8	0,655	0,396	Valid
9	0,662	0,396	Valid
10	0,649	0,396	Valid
11	0,313	0,396	Tidak Valid
12	0,541	0,396	Valid
13	0,524	0,396	Valid
14	0,591	0,396	Valid
15	0,454	0,396	Valid
16	0,732	0,396	Valid
17	0,638	0,396	Valid
18	0,437	0,396	Valid
19	0,395	0,396	Valid
20	0,615	0,396	Valid
21	0,221	0,396	Tidak Valid
22	0,419	0,396	Valid
23	0,630	0,396	Valid
24	0,179	0,396	Tidak Valid
25	0,584	0,396	Valid
26	0,473	0,396	Valid
27	0,541	0,396	Valid
28	0,286	0,396	Tidak Valid
29	0,524	0,396	Valid
30	-0,302	0,396	Tidak Valid
31	0,515	0,396	Valid
32	0,584	0,396	Valid
33	0,473	0,396	Valid
34	0,622	0,396	Valid
35	0,515	0,396	Valid
36	0,732	0,396	Valid
37	0,045	0,396	Tidak Valid
38	0,638	0,396	Valid
39	0,456	0,396	Valid

40	0,541	0,396	Valid
41	0,655	0,396	Valid
42	0,662	0,396	Valid
43	0,615	0,396	Valid
44	0,346	0,396	Tidak Valid
45	0,630	0,396	Valid
46	0,473	0,396	Valid
47	0,655	0,396	Valid
48	0,584	0,396	Valid
49	0,541	0,396	Valid
50	0,662	0,396	Valid
51	0,630	0,396	Valid
52	0,615	0,396	Valid
53	0,591	0,396	Valid
54	0,031	0,396	Tidak Valid
55	0,662	0,396	Valid
56	0,524	0,396	Valid
57	0,449	0,396	Valid
58	0,615	0,396	Valid
59	0,406	0,396	Valid
60	-0,052	0,396	Tidak Valid
61	0,732	0,396	Valid
62	0,524	0,396	Valid
63	0,630	0,396	Valid
64	0,638	0,396	Valid
65	0,466	0,396	Valid
66	0,549	0,396	Valid
67	0,226	0,396	Tidak Valid
68	0,524	0,396	Valid
69	0,399	0,396	Valid
70	0,640	0,396	Valid
71	0,302	0,396	Tidak Valid
72	0,662	0,396	Valid
73	0,447	0,396	Valid
74	0,618	0,396	Valid
75	0,622	0,396	Valid
76	0,706	0,396	Valid
77	0,473	0,396	Valid
78	0,055	0,396	Tidak Valid
79	0,772	0,396	Valid
80	0,482	0,396	Valid
81	0,578	0,396	Valid
82	0,706	0,396	Valid
83	0,615	0,396	Valid

84	0,022	0,396	Tidak Valid
----	-------	-------	-------------

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN  
ANGKET KEHARMONISAN KELUARGA**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Total	
			(+)	(-)		
Keharmonisan keluarga	6. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	2) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	1, 2, 3	4, 5, 6	6	
	7. Hubungan dan ikatan yang erat antar anggota keluarga	4) Hubungan antar individu dengan keluarga	7, 8,9, 10, 11, 12, 13, 14	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	16	
		5) Hubungan antara individu dengan masyarakat	23, 24, 25, 26	27, 28, 29	7	
	8. Terpenuhinya kebutuhan (materil, psikis, sosial) dalam keluarga	3) Terjamin kesehatan jasmani, rohani, dan sosial	30, 31, 32, 33	34, 35, 36, 37	8	
		4) Adanya jaminan hari tua	38, 39, 40	41, 42, 43	6	
	9. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga	3) Adanya waktu bersama keluarga	44, 45, 46, 47, 48	49, 50, 51	8	
	10. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	4) Mampu menyampaikan pendapat kepada keluarga	52, 53, 54, 55	56, 57, 58	7	
		5) Mampu memahami pendapat anggota keluarga	59, 60, 61	62, 63, 64, 65	7	
			<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>31</b>	<b>65</b>

**PETUNJUK PENGISIAN**  
**ANGKET KEHARMONISAN KELUARGA**

Berikut ini merupakan cara pengisian angket keharmonisan keluarga:

- 11) Tulislah identitas diri Anda.
- 12) Angket keharmonisan keluarga terdiri dari 65 item pernyataan.
- 13) Masing-masing pernyataan diikuti oleh 5 pilihan jawaban yaitu:
  - SS : Sangat Sesuai
  - S : Sesuai
  - KS : Kurang Sesuai
  - TS : Tidak Sesuai
  - STS : Sangat Tidak Sesuai
- 14) Baca dan pahami daftar pernyataan ini dan pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda sendiri, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
- 15) Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan jawaban yang dianggap salah.

PERPUSTAKAAN  
**SELAMAT MENGERJAKAN**  
UNNES



**Nama :**

**Kelas :**

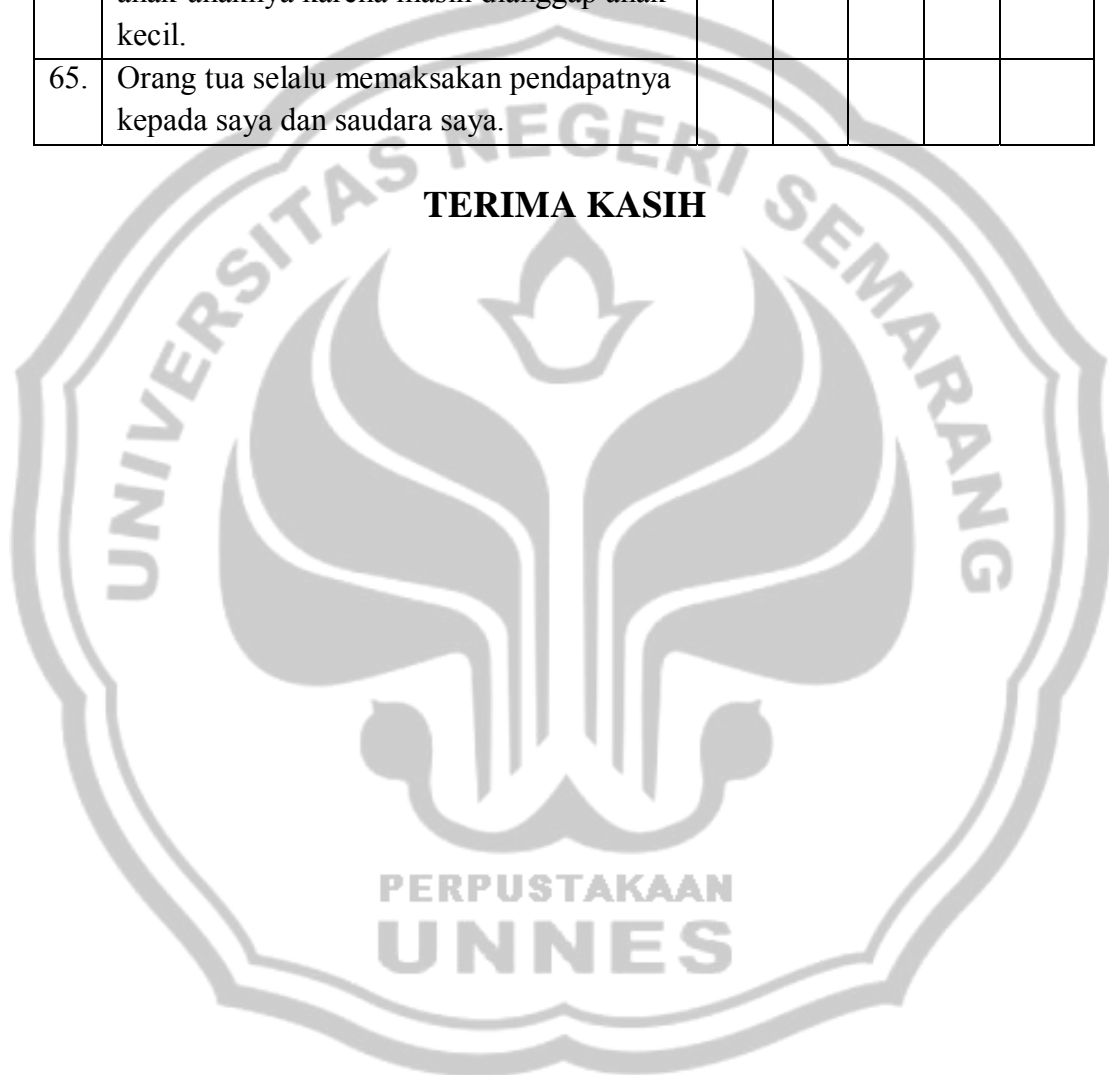
No	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk menjalankan perintah ajaran agama.					
2.	Orang tua mengajarkan beribadah sejak kecil.					
3.	Keluarga saya termasuk keluarga yang agamis.					
4.	Orang tua jarang beribadah.					
5.	Keluarga tidak pernah berdiskusi tentang masalah-masalah agama.					
6.	Orang tua tidak pernah memperhatikan masalah agama pada anak.					
7.	Keluarga sangat menyayangi saya.					
8.	Keluarga saya saling membantu apabila ada masalah.					
9.	Orang tua selalu memperhatikan saya.					
10.	Saya menceritakan masalah kepada orangtua.					
11.	Saya merasa dekat dengan orangtua.					
12.	Setiap anggota keluarga saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah					
13.	Anggota keluarga saling memberikan dorongan untuk mencapai kemajuan					
14.	Saya selalu memperhatikan nasehat yang disampaikan orang tua					
15.	Saya tidak betah di rumah.					
16.	Orang tua selalu mengatur saya.					
17.	Saya tidak begitu menyukai keluarga saya.					
18.	Saya tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya.					
19.	Saya merasa terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah.					
20.	Saya dan saudara sering bertengkar dengan masalah yang sepele.					
21.	Orangtua bertengkar tanpa alasan yang					

	jelas.					
22.	Orang tua pilih-pilih dengan saudara kandung saya.					
23.	Keluarga saya terlibat aktif di masyarakat bila dilaksanakan kerja bakti.					
24.	Hubungan sosial orang tua dengan tetangga tampak rukun.					
25.	Keluarga saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan tempat saya tinggal.					
26.	Anggota keluarga saling mendukung anggota yang lain untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat.					
27.	Orang tua jarang bersosialisasi dengan tetangga.					
28.	Orang tua tidak pernah mengikuti rapat di lingkungan tempat saya tinggal.					
29.	Saya tidak pernah bergaul dengan teman di sekitar tempat saya tinggal.					
30.	Saya merasa nyaman tinggal di rumah saya sendiri.					
31.	Lingkungan tempat tinggal saya bersih, sehingga keluarga sehat.					
32.	Orang tua saya tidak pernah dendam kepada orang lain meskipun orang itu membencinya.					
33.	Kedua orang tua saya bekerja semua.					
34.	Orang tua saya sering sakit-sakitan jika ada masalah.					
35.	Selama ini kebutuhan sehari-hari keluarga saya masih kurang.					
36.	Orang tua saya mudah putus asa apabila ada masalah.					
37.	Orang tua saya selalu cemas dengan keadaan anak-anaknya.					
38.	Orang tua menghendaki anak-anaknya untuk bersekolah.					
39.	Dalam melanjutkan pendidikan, saya musyawarahkan dengan orang tua.					

40.	Saya menyisihkan uang saku saya untuk ditabung agar bisa meringankan beban orang tua.					
41.	Orang tua tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya.					
42.	Orang tua tidak pernah memiliki tabungan untuk masa depan anak-anaknya.					
43.	Saya merasa pesimis (ragu-ragu) dengan masa depan hidup saya.					
44.	Orangtua menyediakan waktu berkumpul bersama.					
45.	Orangtua masih sempat memperhatikan kami disela-sela kesibukannya.					
46.	Keluarga kami selalu makan malam bersama.					
47.	Saya senang berkumpul bersama keluarga.					
48.	Setiap ada waktu luang orang tua mengajak kami untuk berjalan-jalan bersama.					
49.	Orangtua lebih sering keluar rumah daripada di rumah.					
50.	Orangtua sibuk sehingga jarang berkumpul.					
51.	Orang tua jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya.					
52.	Saya dan saudara selalu bertukar pikiran dalam setiap masalah.					
53.	Keluarga saling membantu satu sama lain apabila ada masalah.					
54.	Orang tua selalu bercerita pada anak-anaknya jika ada masalah.					
55.	Antar anggota keluarga saling memberikan kritik yang membangun.					
56.	Kedua orangtua saya jarang berdiskusi.					
57.	Kami selalu melakukan kegiatan sendiri-sendiri.					
58.	Orang tua selalu menyembunyikan masalah.					
59.	Orangtua menghargai pendapat anak-anaknya.					
60.	Kedua orangtua saling terbuka dalam					

	segala hal.					
61.	Saya menuruti kata-kata orangtua.					
62.	Orangtua merasa benar dengan semua pendapatnya.					
63.	Orangtua jarang mengajak kami untuk berdiskusi.					
64.	Orangtua kurang bisa menghargai pendapat anak-anaknya karena masih dianggap anak kecil.					
65.	Orang tua selalu memaksakan pendapatnya kepada saya dan saudara saya.					

**TERIMA KASIH**



**KISI-KISI INSTRUMEN  
SKALA KEMATANGAN EMOSI**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Total
			(+)	(-)	
Kematangan Emosi	6. Penerimaan diri dan orang lain	3) Mampu menerima keadaan diri sendiri	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
		4) Mampu menerima keadaan orang lain	8, 9, 10	11, 12, 13, 14	7
	7. Mengontrol dan mengarahkan emosi	4) Mampu mengelola emosi diri sendiri	15, 16, 17	18, 19	5
		5) Mampu merespon orang lain dengan sikap positif	20, 21	22, 23	4
		6) Mampu mengendalikan emosi dengan selalu berpikir objektif	24, 25	26, 27, 28	5
	8. Mampu menyelesaikan masalah	4) Mampu menyikapi masalah secara positif	29, 30	31, 32, 33	5
		5) Mampu mengambil keputusan dengan bijaksana	34, 35, 36	37, 38	5
		6) Tidak mudah frustrasi terhadap permasalahan yang muncul	39, 40, 41	42, 43, 44	6
	9. Kemandirian	3) Dapat berdiri sendiri dalam beraktivitas	45, 46, 47	48, 49, 50	6
		4) Mempunyai tanggungjawab yang tinggi	51, 52, 53, 54	55, 56, 57	7
10. Kontrol lingkungan	4) Lingkungan keluarga	58, 59	60, 61, 62	5	
	5) Lingkungan sekolah	63, 64, 65	66, 67	5	
	6) Lingkungan masyarakat	68, 69	70	3	
<b>Total</b>			<b>36</b>	<b>34</b>	<b>70</b>

**PETUNJUK PENGISIAN  
SKALA KEMATANGAN EMOSI**

Berikut ini merupakan cara pengisian skala kematangan emosi:

- 16) Tulislah identitas diri Anda.
- 17) Skala kematangan emosi terdiri dari 70 item pernyataan.
- 18) Masing-masing pernyataan diikuti oleh 5 pilihan jawaban yaitu:

SS : Sangat Sesuai  
S : Sesuai  
KS : Kurang Sesuai  
TS : Tidak Sesuai  
STS : Sangat Tidak Sesuai

- 19) Baca dan pahami daftar pernyataan ini dan pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda sendiri, dengan cara memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
- 20) Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan jawaban yang dianggap salah.

**SELAMAT MENERJAKAN**

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Nama :

Kelas :

### SKALA KEMATANGAN EMOSI

No	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya senang dengan keadaan saya saat ini.					
2.	Saya dapat menerima bahwa kemampuan saya berbeda dengan teman saya.					
3.	Saya ingin memberikan yang terbaik bagi orang tua dan keluarga saya.					
4.	Saya merasa yakin dengan kemampuan saya.					
5.	Saya merasa tertekan dengan kekurangan saya.					
6.	Saya merasa mudah putus asa.					
7.	Saya keberatan apabila ada yang menilai kemampuan saya.					
8.	Saya dapat menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya.					
9.	Saya selalu memaafkan teman yang berbuat salah kepada saya meskipun kesalahan itu sangat vatal.					
10.	Dalam bergaul saya tidak pilih-pilih teman.					
11.	Saya tidak mau mendengarkan saran dari orang lain dalam suatu diskusi.					
12.	Saya sering memaksakan pendapat kepada teman.					
13.	Ketidakcocokan saya dengan teman sekolah benar-benar saya tunjukkan kepada wali kelas.					
14.	Saya selalu iri melihat orang lain yang bahagia.					
15.	Jika teman saya marah tanpa alasan pada saya karena mempunyai banyak persoalan maka saya dapat memahami.					
16.	Saya berusaha sabar jika ada teman yang menjelek-jelekan saya.					
17.	Apabila ada masalah, saya berusaha menyelesaikannya dengan pikiran tenang.					
18.	Saya akan marah, apabila keinginan saya tidak terpenuhi.					
19.	Saya selalu merasa gelisah pada saat ada masalah keluarga.					

20.	Apabila saya melihat teman bertengkar, saya akan menegurnya.					
21.	Saya tidak akan mengganggu teman saya yang sedang ada masalah.					
22.	Saya merasa iri apabila melihat teman saya bahagia.					
23.	Saya benci jika ada teman yang menertawakan penampilan saya.					
24.	Saya dapat menahan emosi dihadapan orang banyak meskipun masalah itu sangat memalukan bagi saya.					
25.	Apabila teman melakukan kesalahan yang tidak penting, saya tidak mudah marah.					
26.	Orang yang dekat dengan saya akan menjadi sasaran kemarahan saya bila sedang kesal.					
27.	Saya merasa kecewa karena orang tua saya selalu pilih kasih dengan saudara kandung saya.					
28.	Saya akan langsung marah jika ada yang menghina saya.					
29.	Jika saya sedang menghadapi konflik dengan orang lain/ teman saya berusaha untuk menyelesaikannya tanpa pertengkaran.					
30.	Saya mencoba introspeksi diri apabila ada yang mengkritik.					
31.	Apabila ada masalah, saya akan memendam sendiri.					
32.	Saya selalu tertekan dengan masalah yang saya hadapi.					
33.	Saya tidak akan menyapa teman yang membuat masalah dengan saya.					
34.	Sebelum saya mengambil keputusan, saya merencanakan dan memikirkannya terlebih dahulu sebelum bertindak.					
35.	Saya lebih memilih diam bila dimarahi orang lain/ teman dan saya berusaha memahami kesalahan saya.					
36.	Saya menyadari sepenuhnya adanya kemungkinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya.					
37.	Saya tidak menyukai adanya kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi karena saya lebih suka yang					



	spontanitas.					
38.	Saya tidak mampu memilih pekerjaan mana yang harus saya lakukan terlebih dahulu.					
39.	Saya akan berusaha menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi.					
40.	Saya akan menerima kenyataan, jika saya mendapat kegagalan.					
41.	Saya merasa bangga jika permasalahan saya dapat terselesaikan dengan baik.					
42.	Saya mudah putus asa ketika tidak dapat menyelesaikan masalah.					
43.	Saya selalu merasa stress dan tidak pernah berusaha menyelesaikan segala permasalahan yang saya hadapi.					
44.	Saya berteriak-teriak untuk melepaskan kejengkelan saya.					
45.	Saya membiasakan menyelesaikan masalah pribadi saya sendiri.					
46.	Saya merasa lebih bangga dengan tugas/karya sendiri.					
47.	Saya harus bisa hidup mandiri, lepas dari orang tua.					
48.	Bila saya tidak diingatkan tugas-tugas saya yang diberikan guru, saya tidak mengerjakannya.					
49.	Saya merasa tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.					
50.	Apabila ada masalah, saya lari dari rumah.					
51.	Saya akan berusaha membantu orang lain yang memerlukan bantuan saya.					
52.	Saya harus bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik walaupun terkadang ada masalah pribadi dalam diri saya.					
53.	Saya akan menerima akibat dari kesalahan yang pernah saya lakukan.					
54.	Bila saya merusakkan barang orang lain, maka saya akan berusaha menggantinya.					
55.	Jika ada masalah, saya tidak akan bercerita kepada siapa-siapa.					
56.	Saya sering lari dari permasalahan yang sedang saya hadapi.					
57.	Saya tidak peduli dengan masalah keluarga.					

58.	Kebiasaan mengumpulkan anggota keluarga sering dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga.					
59.	Orang tua saya memperhatikan anak-anaknya.					
60.	Anggota keluarga terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing.					
61.	Saya merasa terbebani jika harus jauh dari orang tua.					
62.	Saya malas di rumah, apabila ada masalah keluarga.					
63.	Saya merasa tenang berkomunikasi dengan siapa saja di sekolah.					
64.	Saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah.					
65.	Saya lebih suka terbuka dengan teman/orang lain dari pada keluarga.					
66.	Saya merasa malas bersekolah jika ada masalah pribadi dalam diri saya.					
67.	Saya merasa tidak nyaman dengan teman-teman saya di sekolah.					
68.	Saya dapat menempatkan diri saya sesuai situasi.					
69.	Saya berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat.					
70.	Saya merasa takut bila berada di lingkungan baru.					

**TERIMA KASIH**  
**NILAI-NILAI  $r$  PRODUCT MOMENT**

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	<b>80</b>	<b>0,220</b>	<b>0,286</b>
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1.000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

**DAFTAR NAMA RESPONDEN**

<b>XI BAHASA</b>	<b>XI IPA 1</b>	<b>XI IPA 2</b>	<b>XI IPA 3</b>
Annisa Fitri A. Choirum Pujilestari Fadhillah Noviana S. Ike Dwi Suryawati Lola Aldilla Sheila P. Manda Ajie Safitri Nuria Saini Fika Siti Afita Sri Murwati Windi Reska Jatidiri	Arlina Indah Meitasari Azharuly Nafisadilah Desy Puspari Efi Afri Yani Emiyati Fauzia Khasnawati Iva Nur Kinanah Lyda Walyda A. Nurul Nurhidayah Rhodlotul Anisah	Arisa Fauzani M. Bunga Dewayanti S. Djoko Supriyanto Eko Rosiyanto Farah Nur Alfira Gusti Anandi Indah Erlia subekti Lia Novita P. Nabella H.N. Nikken Adita A.	Alif Mubarak Ari Kartini Asyifa Priyandra F. Dwi Setiyo Rini Ervina Ardani Hardyanti P. Lestari Widia N. Moch. Fichir Muh. Ikhsanudin Naning Wuriana
<b>XI IPS 1</b>	<b>XI IPS 2</b>	<b>XI IPS 3</b>	<b>XI IPS 4</b>
Agung Budi S. Ahmad Agung P. Ali Ma'sum Arya Agusta Bayu Prasetya U. Dhifa Adtya P. Elisa Aprilianti Evaliana Putri P. S. Febra Risky P. Kurniawati	Anisha Yoan F. Arzaq Ni'amillah Ayu Indri W. Bintara Wahyu A. S. Dyah Ajeng K. R. Eran Raka Fandi Arya Febriyani Elis P. A. Franciskus A. S. Gerry Ardhana	Anna Septyani Aris Kurniawan Bunga Laksita Dewi Dani Ariyanto Diana Setya sari Djati Ervina S. Evy Kusuma A. Fero Adrian S. Gita Ratna Hadi Muh. Agus Setia P.	Alvin Ekananta R. Anggara Putera P. Arum Rindiyani Diah Dwi Hesti Edy Sulistyawan Fahreza Nesti A. Handhika Erabagus Jaka Afid Daya Lentin Saraswati Maya Ratna Sari

Nomor : /H37.1.1.5/PP/2010

Lamp. : -

Hal : Laporan selesai bimbingan skripsi/Tugas Akhir

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

1. Nama : Dra. Ninik Setyowani , M.Pd  
NIP : 19521030 197903 2 001  
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd  
NIP : 19601228 198601 2 001  
Pangkat/Golongan : Penata TK. I/III d  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : Yeni Indarwati  
NIM : 1301406038  
Prodi : Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Judul : Hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011.

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Semarang, Februari 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd  
NIP 19521030 197903 2 001

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd  
NIP. 19601228 198601 2 001